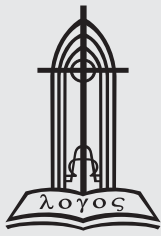


Pillar

67

Februari 2009



Daftar Isi

Sifat Iman (2): Tantangan Iman	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	3
TKB	4
Who am I?	5
Identitas Kristen	7
SerSan	9
I am Home	10
Gereja dalam Konteks Individu dan Penginjilan Pribadi	12
Church Planting	14
Resensi: Emosi yang Dikuduskan	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:

Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:

Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII

Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII

Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Sifat Iman (2): Tantangan Iman

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Dikhotbahkan pada NREC 2007

Konsep iman orang Kristen sangat berbeda dengan iman yang disebut di dalam agama, di dalam kebudayaan, dan di dalam segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat non-Kristen. Kita perlu mengerti dengan cermat khususnya dari Theologi Reformed. Kita perlu dengan hati-hati membedakan apa yang dimengerti oleh orang Reformed dibandingkan dengan yang dimengerti orang Injili pada umumnya. Saya berharap banyak orang akan menemukan bahwa Theologi Reformed secara komprehensif ingin kita bertanggung jawab di dalam kepercayaan yang harus diikuti dan ditunjang oleh pengertian yang sempurna, sehingga kita tidak menjadi orang Kristen yang mengikut Tuhan dengan membabi buta.

Secara pengertian iman, pandangan orang-orang non-Kristen dan agama-agama biasanya mengambil empat macam presuposisi untuk melawan kepercayaan atau iman Kristen.

Pertama, saya tidak bisa beriman kecuali jika saya bisa melihat Tuhan. Kalimat ini membuat banyak orang Kristen yang pikirannya dangkal menjadi bingung. Akibatnya banyak orang Kristen yang ingin agar Allah menyatakan diri-Nya, agar orang-orang itu bisa percaya. Sikap seperti itu tidak benar. Bukan karena Tuhan "pamer" maka orang bisa percaya. Bagi orang yang tidak mau percaya, biarpun Tuhan sendiri "pamer", dia tetap tidak akan percaya bahwa itu

adalah Tuhan; lalu Tuhan ketakutan setelah "pamer" Dia tetap belum dipercaya, akhirnya harus mengikuti apa yang orang itu inginkan. *Nah*, akhirnya manusianya menjadi kurang ajar. Tuhan bukan anak kecil yang bisa kita takut-takuti, lalu la akan mengikuti apa yang kita inginkan. Jika kita tidak mau percaya kepada Tuhan, bukan Tuhan yang harus bingung membuat kita percaya. Tuhan sudah menanamkan benih iman ke dalam hati kita, kini tanggung jawab kita untuk menggunakannya dengan bertanggung jawab. Tuhan sudah memberikan wahyu umum kepada manusia, alam semesta di luar dan hati nurani di dalam. Maka tidak ada alasan bagi manusia untuk berdalih dari teriakan bahwa Allah itu ada.

Agustinus mengatakan, "Tanyalah kepada pohon mengapa engkau begitu hijau, tanyalah kepada burung mengapa engkau begitu kecil tapi bisa bersuara merdu, tanyalah kepada ombak mengapa engkau begitu besar tapi tidak mampu melewati batas pantai; maka mereka akan menjawab secara serentak bersama-sama, karena Allah telah menciptakan kami demikian." Jika demikian, bolehkah kita mengatakan "tidak ada Allah"? Jika Allah tidak ada, maka konsep tentang Allah pun tidak pernah ada di dalam diri manusia. Namun, kenyataannya tidak demikian. Di dalam hati manusia ada *sensus divinitatis* yang menyatakan bahwa Allah itu ada. Tuntutan yang meminta Allah

Berita Seputar GRII

1. Kebaktian Minggu dalam bahasa Inggris (English Sunday Service) akan dimulai pada tanggal 8 Februari 2009, pk. 10.00 WIB, bertempat di Kapel Agape, RMCJ Kemayoran, Jakarta. PIC: Pdt. Michael Densmoor.
2. Pelantikan Diaken Kemajelis GRII Pusat untuk tahun 2008-2010 dan GRII Singapura untuk tahun 2008-2009 akan diadakan pada tanggal 8 Februari 2009.
3. KKR Regional 2009 akan dimulai pada awal bulan Februari 2009. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi 021-7000-3000.

harus dinyatakan agar manusia bisa percaya adalah tuntutan yang keluar dari pikiran yang sudah berdosa, yang terbatas, dan yang dicipta. Orang tersebut sedang menggabungkan Tuhan dengan dunia kelihatan. Tetapi sayangnya Tuhan bukan terkunci di dalam dunia kelihatan. Kalau terbatas dalam dunia kelihatan, pastilah dia bukan Tuhan. Tuhan adalah Tuhan justru jika Ia tidak kelihatan. Dunia yang tidak kelihatan tidak bisa dibuktikan dengan cara yang dipakai dunia kelihatan. Hanya orang yang bodoh yang meminta agar kita membelah air dengan pisau untuk membuktikan bahwa pisau kita sangat tajam. Setajam apa pun pisau tidak akan bisa membelah air karena sifat air bukan sifat yang bisa dibelah dengan pisau. Permintaan pembuktian seperti itu adalah permintaan yang bodoh. Orang Kristen tidak boleh minder ketika ditantang oleh orang dengan presuposisi yang salah tetapi kelihatan galak. Bukan karena orang sudah melihat Tuhan baru dia percaya, tetapi dia harus percaya kepada Tuhan barulah dia mengerti dan mengenal siapa Tuhan Allah itu.

Kedua, orang non-Kristen mengatakan jika saya bisa mengalami Allah, maka saya percaya. Orang seperti ini sebenarnya sedang mengatakan kalau ia tidak pernah mengalami Allah maka ia tidak akan bisa percaya. Kalimat ini sekali lagi adalah produksi dari otak yang dicipta, yang terbatas, dan yang sudah terpolusi. Pengalaman manusia berada di dalam wadah yang terbatas, sedangkan Tuhan Allah berada di dalam wilayah yang tidak terbatas. Yang terbatas mengalami yang tidak terbatas itu tidak mudah, bahkan

dapat dikatakan tidak bisa. Sebagaimana seorang anak mengatakan, "Saya baru percaya ada lautan jika lautan itu datang ke rumahku." Permintaan pengalaman seperti ini adalah bodoh, karena jika benar terjadi maka ia akan mati. Ia tidak sadar bahwa ia meminta sesuatu yang jauh lebih besar dari kemampuannya untuk dialami. Kita tidak bisa mengalami pengalaman tidak terbatas, karena diri kita memiliki wadah yang terbatas. Apa artinya mengalami Tuhan Allah? Jika engkau mengalami anugerah Allah janganlah engkau mengira wadahmu itu begitu besar sehingga bisa menampung semua. Engkau

allah mereka. Setan berkata kepada Tuhan Yesus, "Sembahlah saya, maka saya akan berikan seluruh dunia dan semua kemuliaannya." Yesus menolak hal itu, karena Yesus bisa membedakan mana berkat dari Tuhan dan mana berkat dari setan. Kesembuhan mungkin bisa dari setan, mujizat palsu juga bisa berasal dari Iblis, dan kekayaan juga bisa datang dari Iblis. Semua hal ini dinyatakan jelas di dalam Alkitab. Jika kita tidak bisa membedakan mana berkat dari Tuhan dan mana berkat dari Iblis, maka kita akan mudah tertipu. Pengalaman bisa berbeda bila berasal dari sumber yang berbeda. Kalau menunggu berkat baru percaya, itu hal yang salah. Tuhan Yesus berkata: apa gunanya engkau memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawa. Kristus tidak menyembah Iblis karena dia mewakili Gereja sebagai Kepala. Kalau Kepala Gereja sendiri kompromi dan takluk kepada setan, maka seluruh Gereja yang berbakti kepada Kristus akan dengan sendirinya berbakti kepada Iblis. Itu sebabnya pemimpin-pemimpin tidak boleh lupa prinsip ini. Pendeta-pendeta Reformed jangan lupa bahwa engkau tidak boleh berkompromi dengan apa pun karena engkau adalah pemimpin yang bersifat wakil. Puji Tuhan! Semua teladan Kristus telah menjadikan Gereja Tuhan mengerti sifat dan prinsip Alkitab sehingga imannya dapat bertahan terus sampai Kristus datang kembali. Tetapi Tuhan Yesus mengatakan satu kalimat yang menyedihkan luar biasa, "Pada saat Anak Manusia kembali, bolehkah Dia menemukan iman?" Kita harus menjadi orang Kristen yang setia, menjadi orang Kristen yang konsisten, menjadi orang-

Bukan karena orang sudah melihat Tuhan baru dia percaya, tetapi dia harus percaya kepada Tuhan barulah dia mengerti dan mengenal siapa Tuhan Allah itu.

hanya boleh mencicipi rasa keselamatan. Metode kedua ini sering menjadikan manusia menggunakan kemampuan diri yang terbatas untuk memaksa Allah yang tidak terbatas. Mereka mengatakan, "Jika Tuhan menyembuhkan saya, barulah saya mau percaya," atau "Jika Tuhan memberkati dan memberi kekayaan kepada saya, barulah saya mau percaya." Jika syarat-syarat seperti ini ditetapkan oleh manusia yang sudah berdosa dan dijadikan syarat mutlak, maka setanlah yang akan menjadi

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia!

Kita baru saja menyelesaikan tema 'Doktrin Keselamatan' yaitu ordo salutis dalam 6 edisi terakhir. Dalam tiga edisi mendatang (Februari - April 2009), Pillar akan membahas tentang 'Doktrin Gereja'. Ini adalah sebuah *logical step* bagi orang yang sudah menerima anugerah keselamatan untuk bersekutu dan bertumbuh bersama di dalam suatu wadah yang disebut Gereja.

Di edisi ini, tema 'Gereja' dilihat dari sisi diri yang adalah gereja dan dibahas secara bervariasi. Ada penulis yang membahas dari segi eksistensial jati diri seorang Kristen, ada yang membahas identitas orang Kristen, ada pula yang mengaitkan dengan pengalaman pribadinya bahwa Gereja adalah rumah. Semoga semua pembahasan ini memperkaya konsep kita sehingga kita sadar akan panggilan kita sebagai Gereja Tuhan yang ditempatkan di dunia ini untuk menantang zaman.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

orang yang memegang teguh prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa kita adalah orang beriman yang setia kepada Tuhan.

Jikalau engkau setia bukan untuk menjadi sombong, melainkan bersedia untuk menjadi martir, untuk menjadi orang yang mungkin dibunuh, mungkin dibenci, diejek, difitnah, diumpat, diiri, dan didengki oleh manusia, *it is simply because you want to be a Christian, remain faithful until the end of the world.* Berikan kepada saya pengalaman, setelah saya mengalaminya saya baru percaya. Maka Tuhan akan mengatakan, "Kau kira anugerah-Ku bisa dipermainkan seperti itu? Tidak! Aku menganugerahi siapa, siapa mendapat anugerah, Aku mengasihani siapa, siapa mendapat belas kasihan!" Di dalam kalimat yang begitu jitu kita melihat prinsip dasarnya adalah kedaulatan Allah yang menguasai pemberian anugerah Allah. *The sovereignty is the principle of giving grace to any people.* Tidak ada satu orang pun yang berhak berkata: "Kalau Engkau memberikan anugerah maka aku akan percaya kepada Engkau." Tuhan akan mengatakan, "Tidak! Sebab Akulah yang menentukan kepada siapa Aku memberikan anugerah dan bukan kamu yang menentukan sehingga Aku harus taat kepadamu."

Ketiga, kalau aku bisa mengerti, rasional, dan masuk akal, maka saya akan percaya, inilah presuposisi ketiga dari orang berdosa memberikan tantangan kepada orang Kristen. *If you come pursuit me, convince me that your religion is reasonable, is logical, and make my reason surrender, then I will believe in your God.* Nyatakanlah secara masuk akal dengan segala metode yang menaklukkan rasioku! Setelah aku merasa itu rasional, itu masuk akal, aku akan percaya kepada Tuhan. Metode ini

merupakan hal ketiga produksi manusia dengan otak yang sudah dicipta, yang terbatas, dan dicemari dosa yang mengakibatkan pernyataan kebodohan akan diri sendiri. Jawaban atas pertanyaan, "Kalau Tuhan masuk akalku maka aku percaya kepada Tuhan" adalah "Mengapa Tuhan mesti masuk akalmu? Bukan Tuhan yang mesti masuk akalmu tetapi akalmu yang mestinya masuk Tuhan." Kamu minta kebenaran itu dimasukkan ke dalam otak sampai sesuai dengan apa yang dimau otakmu? Otakmu itu terbatas, otakmu itu dicipta, otakmu terpolusi, otakmu dicemarkan oleh dosa, lalu kebenaran Tuhan harus sesuai dengan otakmu? Tidak *ge-er*-kah kamu? Tidak malukah kamu? Menganggap otakmu mempunyai daya penampungan yang cukup besar untuk menerima kebenaran Allah yang tidak terbatas? Apakah engkau tidak sadar bahwa otakmu betul-betul sudah tercemar? Apakah engkau kira bahwa engkau berhak untuk menguji kebenaran? Kebenaran jauh lebih besar daripada otakmu! Di dalam filsafat Grika, seks itu diibaratkan sebagai kemauan manusia. Sebagai wakil, seks itu kalau dilampiaskan tanpa kasih yang sejati, manusia turun menjadi binatang. Kalau engkau mempunyai kemauan yang diutarakan melalui nafsu seks, tanpa ada emosi yang baik untuk mengatur seks, engkau turun menjadi binatang. *You lower yourself, you will become an animal; you satisfy your sex desire and expression, you will not be controlled by the true and proper emotion.* Ini bahaya sekali. Manusia yang lebih tinggi dari itu adalah manusia yang membereskan emosinya, setelah itu dengan emosi yang sungguh-sungguh dan dengan cinta yang murni ia memerlukan seks. Manusia yang lebih tinggi dengan seks yang dikuasai oleh emosi yang suci pun tetap bahaya karena emosi kalau tidak mempunyai rasio yang benar, tidak

mempunyai pengertian kebenaran untuk mengontrol, maka emosi itu bisa meluap dan membanjir. Sehingga yang lebih tinggi lagi adalah pikiranmu menguasai emosimu, baru emosimu menguasai seks dan kemauanmu. Dengan demikian, manusia yang seluruh kegiatan hidupnya berpusat pada seks dan kemauan, manusia itu mirip binatang. Manusia yang menguasai seks dengan emosi tapi tidak ada pikiran, asal emosi, asal cinta, tanpa kontrol, itu manusia yang sangat bahaya. Manusia yang mengerti kebijaksanaan, mengerti kebenaran, lalu dengan rasio dia menguasai emosinya, baru emosi ini menyatakan kontrolnya kepada seks, itu orang tertinggi. Maka di dalam kebudayaan Grika, filsuf itu orang tertinggi. Filsuf itu orang yang paling tinggi derajatnya di antara semua manusia dan kita semua harus menuntut kebijaksanaan menjadi pencinta kebenaran. Ketika Socrates ditanya, "Engkau orang berbijak *kan?*" Pertanyaan ini dijawab dengan, "Tidak, aku hanya pencinta kebijaksanaan." Manusia yang mencari kebenaran sebenarnya dengan tidak sadar sedang membuktikan bahwa manusia tidak mempunyai kebenaran maka manusia perlu kebenaran. Yang tidak ada kebenaran, perlu kebenaran dan mencari kebenaran, supaya kebenaran dan hidup yang mencari kebenaran bersatu. Itu yang disebut orang sebagai filsuf. *Philea - Sophia* artinya *I love the wisdom, I am only a wisdom-lover and I am not the wisdom. I should not be identified with wisdom.* Aku tidak boleh diidentifikasi sebagai kebenaran atau kebijaksanaan, aku hanya pencinta kebijaksanaan.

Tapi saya menemukan bahwa seluruh sistem Grika ini masih lemah. Yang menguasai kemauan adalah emosi, yang menguasai emosi adalah rasio, tetapi saya mau tanya, "Siapa yang menguasai rasio?"

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk NREC 2008 yang telah berjalan dengan baik di Wisma Kinasih pada tanggal 29 Desember 2008 - 01 Januari 2009. Berdoa agar setiap peserta dapat terus membawa api perjuangan Reformed Injili ke mana pun Tuhan menempatkan mereka.
2. Bersyukur atas selesainya Rapat Sinode 2008 yang telah diadakan pada tanggal 01-02 Januari 2009. Berdoa agar perencanaan yang telah dilakukan untuk acara-acara di tahun 2009 dapat berjalan sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan saja.
3. Bersyukur untuk pemilihan majelis di GR II Pusat dan GR II Singapura. Berdoa agar para majelis yang telah terpilih diberikan kebijaksanaan dan kekuatan untuk terus bekerja dan berjuang sesuai dengan firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus.

Di sini saya menemukan kemuliaan Tuhan melalui wahyu-Nya dalam Kitab Suci: Roh Kudus yang menguasai rasio. Waktu manusia merajalelakan, mengidolakan, dan memutlakkan akal sebagai Tuhan Allah, lalu berpikir bahwa yang masuk akal adalah kebenaran dan kalau tidak masuk akal bukan kebenaran; maka orang ini telah jatuh ke dalam jerat modernisme yaitu mengidolakan rasio, memutlakkan rasio, dan menjadikan rasio tuhan allah yang kedua. Memutlakkan yang tidak mutlak ini satu pelanggaran terhadap Allah yang Esa. Itu sebabnya orang yang mengatakan, "Tanpa masuk akal, saya tidak percaya," itu berarti iman disejajarkan dengan rasio dia, kebenaran harus bisa diterima oleh pikiran yang sudah ternoda oleh dosa, ini bukan ajaran Alkitab. Alkitab mengatakan: bukan karena rasiomu maka engkau beriman, melainkan karena engkau beriman baru engkau mengetahui kebenaran. Ini semua dibalik. Manusia pada umumnya memakai ilmu untuk membuktikan Allah ada, memakai rasio untuk membuktikan Allah ada, memakai pengalaman untuk membuktikan Allah ada. Orang Reformed mengatakan, "No! You are wrong! That is an anthropocentric presupposition; that is the result of the human fall; that is the result of the pollution, of the fall of Adam on your brain." Ini semua salah: presuposisi pertama, jikalau aku melihat, maka aku percaya; presuposisi kedua, jikalau aku mengalami, maka aku percaya; presuposisi ketiga, jika aku merasa sudah masuk akal, maka aku percaya.

Presuposisi terakhir, jikalau bisa dibuktikan maka aku akan percaya. *Give me proof, give me evidence!* Itu namanya evidensial metodologi. Evidensial metodologi di

dalam apologetika adalah metodologi orang dunia, bukan Alkitab. Saya kira saudara tahu ada satu buku yang namanya "Evidence That Demands a Verdict". Inilah buktinya, coba engkau test; inilah buktinya, coba engkau buktikan, engkau konfirmasi! Buku itu ditulis oleh seorang dari Campus Crusade yang terkenal yaitu Josh McDowell. Sebenarnya judul buku itu sudah salah, karena berarti kebenaran Allah boleh dihakimi oleh manusia. Mestinya orang berdosa yang dihakimi oleh Allah, bukan Allah dengan bukti-bukti supaya dihakimi oleh manusia. Engkau menilai sendiri, engkau hakimi sendiri, betul atau tidak. Mengapa menjadikan Allah boleh dihakimi oleh manusia dan bukan membawa manusia berdosa untuk dihakimi oleh Tuhan Allah. Itu adalah metode total evidensial, berbeda dengan *Reformed Theology*. Theologi Reformed menganggap Allah tidak dapat dibuktikan oleh manusia dan manusia tidak sanggup memakai bukti apa pun untuk menyatakan keilahian Tuhan Allah. Itulah sebabnya bukan Allah dibuktikan, tetapi Allah menyatakan diri-Nya. Apa perbedaan 'Allah dibuktikan' dengan 'Allah menyatakan'? Pikiran yang tajam harus menjawab perbedaan antara 'Allah dibuktikan oleh manusia' dan 'Allah menyatakan diri kepada manusia'. Jika Allah dibuktikan oleh manusia, siapa inisiator? Siapa subjek? Siapa objek? Jika Allah dibuktikan oleh manusia, manusianya menjadi subjek, manusia menjadi inisiator, Allah pasif – manusia aktif. Tetapi Allah menyatakan diri artinya Allah aktif – manusia pasif, Allah subjek – manusia objek, Allah inisiator - manusia responser, ini bedanya. Waktu Allah menyatakan diri maka engkau mengatakan, "O, I see Your glory, I know Your existence, I

understand Your will." Di situ Allah menjadi inisiator, inilah yang digunakan oleh Alkitab. Saya tidak tahu mengapa begitu banyak sekolah theologi memberi gelar tinggi kepada murid-muridnya yang katanya studi sampai S1, S2, tetapi tidak pernah mengerti metode ini. Saya tidak mau ditipu oleh, "Oh, saya sudah sekolah S1, S2, S3 dari luar negeri." Saya mau tanya sebenarnya engkau mengerti Alkitab sampai di mana? Saya berkata kepada saudara bahwa di sekolah Institut Reformed, engkau boleh pakai uang paling sedikit untuk mengerti kebenaran yang paling dalam. Meskipun engkau bukan lulusan luar negeri, tidak usah minder. Karena di sini bobot dan pengertian dengan metode yang sungguh-sungguh sudah kita cari dan temukan di dalam Alkitab. Dan semua ini akan dikonfirmasi oleh seluruh dunia bahwa engkau sudah berada di dalam jalur yang benar. Allah menyatakan diri sehingga kita tahu Dia ada. Manusia mencoba membuktikan memakai ilmu alam untuk menemukan Allah itu ada, itu metodenya sama sekali berbeda. Alkitab tidak pernah mengatakan: silakan membuktikan Allah melalui ciptaan-Nya, melainkan engkau harus melalui ciptaan-Nya mengaku Dia ada, itu bukan hasil dari engkau membuktikan Allah ada. Itu adalah pengakuan. Mengapa? Karena Allah menyatakan diri melalui ciptaan di dalam alam maka Alkitab tidak memakai *proof* atau *evidence*, Alkitab memakai *the manifestation of God, God manifests Himself, God shows Himself, God displays His work in the universe.*



Awal kehidupan John Calvin (1509 - 1535)

Pada tahun ini kita akan merayakan ulang tahun John Calvin yang ke-500. John Calvin (Jean Cauvin) lahir pada tanggal 10 Juli 1509 di Noyon, sebuah kota kecil di Perancis. Calvin adalah anak kedua dari pasangan Gerard Cauvin dan Jeanne le Franc. Awalnya John Calvin disekolahkan di Universitas Orleans di bidang hukum oleh ayahnya dengan harapan gaji yang lebih tinggi daripada harus menjadi pendeta. Pada tahun 1529, John Calvin belajar di Universitas Bourges di bawah seorang pengacara humanis Andras Alciati. Di Bourges, dia belajar bahasa Yunani, yang di kemudian hari sangat mempengaruhi studinya dalam Perjanjian Baru.

Sekitar periode ini Calvin bertobat dari iman Katolik Roma ke iman Reformed. Tidak banyak yang dapat kita ketahui dari pertobatannya selama selang waktu tersebut. Dan buku pertama yang diterbitkannya adalah komentari atas *De Clementia* karya Seneca pada tahun 1532.

Pada tahun 1535, Calvin bergabung dengan Nicholas Cop, seorang Reformed yang melarikan diri karena tekanan Katolik Roma ke Basel, sebuah kota yang berada di bawah pengaruh seorang Reformed yaitu Johannes Oecolampadius.

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/John_Calvin



Salah satu pertanyaan yang mempunyai kekuatan sangat besar untuk menggerakkan maupun menghancurkan hidup jutaan manusia; sebuah pertanyaan yang sama tuanya dengan Adam dan masih akan terus hadir selama masih ada satu orang yang bernafas; pertanyaan yang mungkin jarang kita perdengarkan secara eksplisit tetapi terus menggema sepasti detakan jantung kita:

WHO AM I? Siapakah diriku?

Waktu menghadapi pertanyaan ini, mungkin jalan pintas yang kita ambil adalah menuju gudang memori tentang apa yang orang lain pernah katakan mengenai diri kita. Seorang guru yang sedang marah menyebut kita “bodoh” atau seorang pacar yang sedang merayu mengatakan kita “cakep”¹; seorang teman berterima kasih karena kita “baik” dan teman yang lain lagi memberikan kita nama panggilan seperti binatang peliharaannya...

Semakin penting orang-orang itu bagi kita, semakin percaya kita kepada definisi mereka. Semakin yakin kita akan dekatnya perkataan mereka pada kebenaran. Dan semakin reaktif jadinya kita. Jika kita dipuji orang-orang ini, seminggu *nyengir* terus. Tapi, jika yang kita dengar itu tidak sesuai dengan yang kita anggap benar... kiamat tiba lebih pagi. Saya sering menyaksikan banyak orang Kristen marah-marah, nangis-nangis, karena apa yang orang lain katakan mengenai mereka. Tapi saya hanya mengingat satu orang yang begitu memikirkan apa yang Tuhan nilai dari dirinya. Boleh bertemu dengan orang ini dalam hidup nyata adalah sebuah anugerah yang sangat besar. Alkitab penuh dengan contoh orang-orang semacam itu; yang mencari wajah Tuhan dengan penuh perhatian, takut melewatkan apa yang Tuhan katakan, satu kata pun jangan sampai hilang.

Mengapa kita, yang namanya orang Kristen, umat Allah, tidak peduli tentang apa yang Tuhan katakan mengenai siapa kita?

Beberapa tahun yang lalu seorang teman merekomendasikan manga/anime “*Death*

Note” kepada saya. Tokoh utama manga ini, Light, adalah seorang remaja laki-laki yang sangat pintar. Ia menemukan sebuah buku yang bisa membunuh orang jika nama orang itu dituliskan di halaman buku. Dengan buku itu, Light mematikan para penjahat dan kriminal di seluruh dunia. Cerita menjadi sangat seru ketika seorang detektif eksentris, sebut saja L, berusaha menemukan Light, sementara Light berusaha menemukan nama L supaya bisa dibunuh. Saya tidak akan menceritakan seluruh isi “*Death Note*”, jadi singkat saja, di pertengahan cerita Light berhasil membunuh L yang sudah dekat sekali, dan di akhir cerita malaikat kematian pemilik buku itu menghukum dan membunuh Light.

Sesudah selesai membaca, saya dan teman saya itu berdiskusi. Bagi saya, Light sama sekali bukan pahlawan cerita. Mulai dari mengangkat diri sendiri sebagai hakim dunia, *the Judge, playing God*, sampai akhirnya membunuh L untuk melindungi dirinya sendiri, serta macam-macam kesalahan lain yang Light lakukan.... Teman saya tidak membantah fakta itu, tapi ia menambahkan sebuah kalimat yang isinya kurang lebih, “... Tapi dari awal yang diceritakan itu Light. Jadi dia tokoh utamanya.”

Mungkin konsep itu juga ada dalam benak kita. Setiap orang memiliki cerita hidupnya sendiri, dan karena dengannya cerita dimulai, dan tanpa dirinya cerita berakhir, ia adalah tokoh utama cerita itu, pantas ataupun tidak. Dalam alam semesta sebuah cerita, tidak ada tokoh yang lebih penting dari pada tokoh utama. Sehingga seringkali dalam cerita hidup kita tidak ada tempat bagi Allah, karena tokoh utamanya adalah kita sendiri.

Ehmm... biasanya kita masih punya tempat dalam hidup kita bagi Allah, jika Ia bukan di situ sebagai Allah. Kita mau menerima Allah yang mengabdikan semua doa kita, seperti jin dari dalam lampu. Ada sebagian dari kita yang mau menerima Allah yang tidak peduli, yang tidak ikut campur ‘urusan kita’ (istilah *keren*-nya: Deistik). Ada juga yang menyukai Allah yang melemparkan guruh dan halilintar kepada ‘orang berdosa’, karena kita termasuk

dalam golongan ‘orang baik’, mungkin karena kita pada hari tertentu pergi ke tempat ibadah tertentu, tidak pernah membunuh orang, atau bahkan karena kita sudah ‘berjasa menerima pengorbanan Yesus Kristus’!

Tetapi Allah yang sesungguhnya, kita tidak mau terima. Kita gemetar membayangkan kedaulatan-Nya yang tidak bisa diganggu gugat di atas segala ciptaan. Kita khawatir bahwa nafas segala makhluk dipegang tangan-Nya. Kita tidak suka mendengar nabi-nabi-Nya berbicara mengenai ‘hidup suci’ dan ‘hanya menyenangkan Tuhan’. Kita takut kalau-kalau Ia merusak hidup kita yang sudah kita atur baik-baik. Kita sakit hati disebut orang berdosa dan walaupun ditawarkan keselamatan, itu bukan sebagai upah, ataupun hasil kerja sama Allah dan manusia, tetapi anugerah yang tidak layak kita terima, belas kasihan, sehingga kita tersinggung. Kemudian sebagai budak-Nya, kita harus terus-menerus melawan keinginan diri kita. Singkat kata, Allah sebagai Allah membuat saya harus turun dari takhta ‘tokoh utama’!

Kita lupa (lebih tepatnya adalah tidak mau menerima) bahwa takhta itu sebetulnya memang milik Allah; Allah yang menjadikan kita sehingga kita ada dalam *His(-)story*. Kita lupa bahwa Allahlah yang memberikan kita segala talenta dan segala modal yang kemudian kita selewengkan untuk melawan-Nya. Kita mengangkat diri sendiri menjadi tokoh utama alam semesta, kemudian kita heran mengapa hidup kita begitu susah, boleh dibilang sia-sia, penuh ketidakpuasan, dan penuh dengan orang-orang yang mau mendorong kita jatuh dari takhta. Padahal jawabannya begitu sederhana. Kita sudah menolak yang baik dari Allah, maka yang kita dapat adalah yang rusak.

Allah adalah pembuat alur cerita yang luar biasa. Ia membuat cerita kehidupan yang sangat canggih dan kompleks, penuh dengan milyaran manusia di seluruh dunia, dan penuh dengan hal-hal yang luar biasa. Bagaimana kita bisa menjadi tokoh utama? Tokoh utama di sini bukan maksudnya pribadi yang paling penting dalam cerita, yang tanpanya cerita tidak bisa dilanjutkan. Itu jelas adalah Allah, karena manusia

datang dan pergi, lahir dan mati, tetapi Allah terus melanjutkan karya-Nya. Tokoh utama di sini maksudnya orang baiknya, pahlawannya, anak mudanya (istilah yang tidak terlalu saya pahami tetapi sering dipakai di kalangan orang Medan); orang yang berjuang untuk kebaikan. Mengapa dia berada di pihak yang baik? Karena ia pandai, baik hati, kaya, berkuasa? Bukan! Semata-mata karena pengarang cerita menetapkan demikian.

Hal ini masuk akal, bukan? Pengarang cerita mempunyai hak sepenuhnya atas tokoh cerita. Tokoh cerita tidak mungkin berontak melawan apa yang ditetapkan pengarang cerita. Namun kita memiliki kewajiban yang lebih besar lagi untuk taat kepada Allah, mengapa? Karena Ia bukan saja berkuasa atas kita, tapi Ia juga Allah yang begitu mengasihi kita. Sewaktu makhluk ciptaan-Nya, manusia, melawan Penciptanya, Penopang hidupnya, Allah tetap begitu penuh kemurahan hati dan belas kasihan. Saya tidak tahu bagaimana menggambarkan betapa baiknya Allah kepada kita manusia yang melawan-Nya. Ia tetap Allah yang adil jika Ia melempar kita semua ke neraka dengan satu kibasan tangan atau satu patah kata saja. Tetapi karena Ia begitu penuh belas kasihan, dengan penuh cinta Ia menarik kita pulang kepada-Nya atas pengorbanan Yesus Kristus yang mati disalib. Kemudian Ia memberikan hal-hal yang besar kepada kita untuk dikerjakan, beserta dengan kekuatan Roh Ilahi, sehingga kita yang lemah ini boleh berseru, "Aku dapat melakukan segala hal karena Kristus yang memberiku kekuatan!" (Flp. 4:13)

Saya harap sejauh ini kita dapat mengerti, bahwa 'siapa diriku', hanya berarti siapa diriku di hadapan Allah. Bukan siapa diriku menurut pikiranku, apalagi perasaanku, atau kata orang-orang di sekitarku, dan jelas-jelas bukan apa yang muncul di layar komputer setelah saya menjawab beberapa pertanyaan mengenai diriku di internet. Semua itu masukan yang mungkin benar, mungkin salah, tetapi sekali lagi, 'siapa diriku', adalah di hadapan Allah. Kalau kita sudah memahami hal ini, baru kita bisa mulai memikirkan siapa diriku sebenarnya.

'Siapa diriku' tidak mungkin terlepas dari bagaimana Tuhan membuatku. Ia membentuk setiap pribadi dengan keistimewaan yang tidak terulang lagi sepanjang sejarah di seluruh dunia. Segala talenta dan kemampuan seseorang dapat diamati baik oleh orang Kristen maupun non-Kristen. Tapi hanya orang Kristen yang mendapatkan hak istimewa untuk boleh datang mendengarkan suara Tuhan yang membimbingnya ke mana Tuhan mau memakainya. Tuhan memiliki rencana yang spesifik untuk setiap pribadi dalam

umat-Nya, rancangan yang mendatangkan damai sejahtera (Yer. 29:11).

Sering rancangan-rancangan ini akan membuat hidup kita berantakan dan mengusir kedamaian yang tadinya kita rasakan. Yunus yang tadinya tidur nyenyak seperti bayi sekarang ditelan amukan gelombang laut dalam badai. Yeremia menuliskan ayat di atas kepada umat Israel yang dibuang ke negara orang kafir. Yusuf dijual saudaranya sendiri, difitnah karena melakukan hal yang luar biasa berintegritas, dan dimasukkan ke penjara, plus dilupakan selama 2 tahun. Secara natur manusia berdosa, kelihatannya lebih nyaman kalau Tuhan tidak ikut campur dalam hidup saya.

Entahlah, mungkin juga... Tetapi orang tidak harus menjadi Kristen untuk mengetahui bahwa segala yang berharga

'Siapa diriku' tidak mungkin terlepas dari bagaimana Tuhan membuatku. Ia membentuk setiap pribadi dengan keistimewaan yang tidak terulang lagi sepanjang sejarah di seluruh dunia.

menuntut pengorbanan. Kita ingin menjadi tokoh utama cerita yang besar atau cerita sampah? Yang terakhir berisi cerita seseorang yang hidup untuk dirinya sendiri, mungkin kelihatannya tidak melakukan banyak dosa juga (walaupun tidak mungkin), setiap hari hidup rutin begitu-begitu saja, hari demi hari. Mungkin juga cerita sampah itu seru, penuh dosa dengan segala bentuk dan ukuran (*if there's such a thing*), dimulai dengan orang yang membuang segala makna menjadi manusia seperti yang ditetapkan Penciptanya, diisi dengan menyakiti dan disakiti, dan berakhir dengan jiwa yang rusak tak keruan, tanpa pengharapan tapi terlalu sombong untuk menerima pengampunan dan belas kasihan.

Atau kita 'membayar harga' untuk mendapatkan harta yang bernilai jauh lebih besar dari segala 'pengorbanan' kita. Dimulai dengan menyambut undangan dari Allah yang Maha Tinggi, diteruskan dengan perjuangan setiap harinya, tapi tiada halaman yang tidak memiliki jejak tangan Sang Penulis Agung. Diakhiri dengan terdengarnya suara yang paling manis di seluruh alam semesta, mengatakan kalimat yang membuat hati kita begitu terharu dan penuh, seluruh jiwa gemetar kesenangan

mendengar, "Hamba-Ku yang baik dan setia!" Pada saat itu kita tahu, bahwa kita sepenuhnya 'sudah menjadi diriku' dan segala hal yang kita sangka kita korbankan untuk Tuhan – dengan tertawa kita akan berkata, *ah*, sebetulnya kita tidak berkorban apa-apa. Hanya menerima anugerah pengorbanan-Nya yang begitu besar.

Apa yang kita kerjakan untuk 'menjadi diriku'? 'Mengerjakan kehendak Allah' adalah jawaban yang begitu gampang terlontar dari mulut siapa saja yang menghabiskan cukup banyak waktu mendengarkan khotbah atau ceramah pelajaran agama Kristen. Apa hubungan frasa 'mengerjakan kehendak Allah' dengan apa yang sehari-hari sang pemilik mulut kerjakan, bisa jadi sejauh surga dari neraka. Biasanya alasan untuk ini adalah kita tidak mengetahui kehendak Allah. Memang kehendak Allah bukan hal kecil untuk dipahami, tetapi saya bertanya, mungkin ada orang yang sengaja menganggap kehendak Allah begitu tidak mungkin diketahui supaya bisa mengerjakan kehendak diri yang diketahui begitu jelas dan pasti?

Sekali lagi, kita tidak perlu jadi orang yang super pandai dan bijaksana dulu untuk tahu: kalau kita ingin mengerjakan kehendak satu orang, anggap saja X, maka cara paling mudah untuk mulai adalah dengan belajar mengenal pribadi X. Belajarlah mengenal Tuhan! Tentu bukan sekedar pembelajaran kognitif yang hanya mengisi kepala. Kita belajar mengenal Tuhan dengan sangat efektif sewaktu kita menaati perintah-perintah-Nya yang sudah sangat jelas dalam Alkitab. Sewaktu kita semakin mengenal, mengasihi, dan taat kepada-Nya, Calvin mengatakan, waktu itulah kita akan semakin mengenal diri kita sendiri. Dengan pengenalan diri kita yang benar, kita baru akan dapat memenuhi panggilan kita sebagai Gereja untuk memancarkan kemuliaan-Nya! Tanpa semuanya ini, kita sebenarnya hanya menipu diri kita sendiri kalau kita sedang menjadi diri kita sendiri yang seharusnya adalah Gereja. Siapakah Gereja itu? Baca artikel-artikel berikutnya pada edisi PILLAR ini... Selamat membaca!

Tirza J. Rachmadi
Pemudi GR11 Pusat

Endnotes

1. Dalamnya hati siapa yang tahu? Saya bisa dengan mudah membayangkan guru itu berpikir, "Sebetulnya kamu sangat pintar! Apa yang terjadi padamu hari ini?" dan sang pacar, "Untung kamu bodoh mau ditipu aku..."



Identitas Kristen

1 Petrus 2:9

Rasul Petrus di dalam ayat ini memberikan empat deskripsi tentang orang Kristen. Empat sebutan atau identitas ini mengontraskan orang Kristen dengan orang-orang yang tidak percaya yang tersandung oleh batu yang hidup, batu penjuru, yaitu Yesus Kristus (ayat 4 dan 7). Di dalam hal ini, Alkitab menyatakan kepada kita bahwa Kekristenan merupakan antitesis. Hanya ada dua kelompok orang di dunia ini, orang percaya dan orang tidak percaya. Orang Kristen beridentitas antitesis dari identitas orang-orang yang tersandung.

Keempat identitas orang Kristen ini dengan jelas mengambil gambaran umat Israel di dalam Perjanjian Lama. Orang-orang Kristen merupakan Israel sejati yang melanjutkan rencana Allah sejak semula. Orang Kristen merupakan penggenapan dari sejarah Israel sebagai bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah sendiri. Inilah identitas kita sebagai orang Kristen.

Bangsa yang Terpilih

Orang Kristen adalah bangsa yang terpilih. Bangsa ini terdiri dari orang-orang yang dipilih Tuhan. Satu-satunya kriteria menjadi bagian dari bangsa ini adalah pemilihan Tuhan. Bangsa yang terpilih tidak memandang jenis ras, warna kulit, kedudukan sosial, maupun kualitas kerohanian seseorang, melainkan semata-mata hanya berdasarkan pemilihan Tuhan.

Sebelum dunia dijadikan, Allah telah melakukan pemilihan, penyeleksian dan penentuan. Di hadapan Dia yang mahatahu, berdirilah segenap keturunan Adam, dan dari antara mereka inilah Allah menghususkan dan mempredestinasikan sejumlah orang untuk "diangkat sebagai anak-Nya" mempredestinasikan mereka untuk "dijadikan serupa dengan gambaran Anak-Nya", "menentukan" mereka untuk memperoleh hidup yang kekal.¹

2 Tes. 2:13b mengatakan, "Sebab Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk

diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai." Pemilihan ini tidak didasarkan kepada apa pun juga selain dari kerelaan kehendak-Nya (Ef. 1:3-5), dan berdasarkan kasih karunia-Nya sendiri (2Tim. 1:9). Pemilihan Allah didasarkan kepada diri Allah sendiri sebagai subjek pemilihan dan bukan karena objek pemilihan-Nya. Dengan ini kita menolak pandangan sinergisme yang melihat keselamatan sebagai kerjasama antara penawaran anugerah Allah dengan respons iman dari manusia. Teologi Reformed memegang pandangan monergisme yang melihat bahwa keselamatan adalah sepenuhnya karya anugerah Tuhan. Iman sebagai respons manusia pun merupakan anugerah Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama, Tuhan memilih Israel sebagai bangsa pilihan-Nya bukan karena Israel memiliki kualitas tertentu tetapi karena Tuhan mengasihi Israel dan memegang sumpah yang telah diikrarkan-Nya (Ul. 7:7-8). Tuhan memilih Israel untuk melayani Dia dan membuat keselamatan yang daripada-Nya termasyhur (Mzm. 67:2). Selain sebagai hamba-Nya, Tuhan juga memanggil Israel sebagai anak sulung-Nya (Kel. 4:22), mempelai-Nya (Yeh. 16:6-14), dan sebagai biji mata-Nya (Ul. 32:10). Hanya karena kedaulatan kasih-Nya, Tuhan memberikan status tersebut kepada bangsa Israel.

Selain penggunaan kata 'bangsa' di dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris, juga dipakai kata 'ras', yaitu: orang-orang yang berasal dari satu nenek moyang. Orang Yahudi melihat dirinya sebagai keturunan Abraham secara ras. Sedangkan orang Kristen melalui Kristus menjadi satu ras sebagai saudara. Kata yang sama dipakai di dalam Perjanjian Lama, yaitu di Yesaya 43:20-21 yang menunjuk kepada umat Israel. Gereja sebagai bangsa yang terpilih merupakan Israel sejati. Kata 'Gereja' dituliskan dengan kata 'ekklesia' (dalam Perjanjian Baru) yang memiliki arti serupa dengan kata 'qahal' (dalam Perjanjian Lama). Keduanya berasal dari satu turunan kata kerja yang berarti "dipanggil bersama-

sama" dan menunjuk kepada satu kumpulan orang yang datang bersama-sama untuk satu tujuan.

More than any of the prophets that were before him, Christ addressed himself to the hearts of individual men. For the true Israel – the true people of the Kingdom – are not those who are Israelites by race, nor yet those who are of that elite group in Israel who know and keep an external law, but those individual men, however lowly and weak, who have in heart and deed signified their obedience to the calling of God.²

Gereja sudah dipilih dari kekekalan. Gereja merupakan anggota Kerajaan Allah. Karena itu kewarganegaraan kerajaan dunia ini bukanlah identitas ultimat kita. Gereja sebagai individual dari segala zaman merupakan satu komunitas yang sudah dibentuk dari kekekalan dan akan terus bersama-sama di dalam kekekalan. Inilah identitas orang Kristen yang pertama, yaitu: bangsa yang terpilih, umat Allah dalam kerajaan-Nya.

Imamat yang Rajani

Kata 'rajani' di sini menunjuk kepada satu dimensi kerajaan. Imamat rajani dikaitkan dengan kerajaan imam yang ditulis dalam Keluaran 19:6 di mana dalam kerajaan imam ada seorang raja. Dalam nubuat Zakharia 6:13, Kristus digambarkan sebagai seorang raja dan sekaligus imam yang duduk di atas takhta. Dalam ayat ini Petrus menggambarkan orang-orang Kristen sebagai imamat rajani, yang memiliki kedua status fungsional sebagai raja dan imam.

Di dalam Perjanjian Lama, jabatan imam merupakan perantara (*mediator*) antara umat Allah dengan Allah. Imam memiliki suatu keistimewaan di mana mereka bisa memasuki ruang suci bait Allah. Di sini kita melihat adanya suatu peran ganda yaitu memiliki suatu keistimewaan yang diturunkan untuk memimpin umat Allah (sebagai raja) dan menjadi perantara antara manusia dan Allah (sebagai imam). Imamat rajani bagi semua orang percaya berarti

hilangnya batas keturunan secara fisik dalam keimaman (yaitu harus dari suku Lewi), dan yang kedua memberikan setiap orang Kristen status sebagai raja dan imam, suatu status yang begitu tinggi di dalam kehidupan orang Israel. Di dalam kerajaan Allah kita memerintah bersama-sama dengan Kristus dan menjadi pelayan anugerah Tuhan bagi orang lain. Bila dibandingkan dengan kehinaan kita sebagai orang berdosa dan seharusnya menjadi obyek murka Tuhan, bukankah status yang Tuhan berikan menjadi imam dan raja merupakan suatu kedudukan yang begitu terhormat? Tuhan bukan menjadikan kita budak yang tidak memiliki hak apa-apa di rumah-Nya, melainkan memberikan kita status dan hak sebagai anak-anak Allah.

Kematian Kristus sudah membelah tabir yang memisahkan ruang Maha Suci (di mana hanya Imam Besar yang boleh memasukinya), karena itu semua orang Kristen mempunyai jalan masuk untuk menghadap Tuhan secara langsung. Orang Kristen memiliki hubungan langsung dengan Tuhan tanpa perantara imam.

Orang Kristen adalah imam bukan karena kita memakai jubah imam, tetapi karena kita berani datang kepada hadirat Tuhan karena Kristus; dan kita adalah raja bukan karena kita memakai mahkota, memiliki tanah kekuasaan, dan orang-orang yang tunduk kepada kita, melainkan karena kita adalah pemenang atas dosa, kematian, dan neraka di dalam Kristus.

So we conclude that we are all kings. Priests and kings are all spiritual names. And just as you are not called a Christian because you have much gold or wealth, but because you are built upon this stone and believe on Christ, so you are not called a priest because you wear a tonsure or long robe, but because you dare come into God's presence. Likewise you are not a king because you wear a gold crown and have many lands and people subject to you, but because you are lord over all things, death, sin and hell.³

Status imam dan raja kita merupakan status yang kekal dan bukan dari dunia ini, melainkan pemberian Allah sejak semula. Pemilihan Allah dan pemberian status imam dan rajani tidaklah bisa dipisahkan. Setiap orang Kristen memiliki status ini.

Kita dipanggil menjadi imam di hadapan Tuhan, demikianlah keseluruhan hidup kita adalah suatu pelayanan ibadah kita di hadapan Tuhan. Inilah salah satu identitas kita sebagai orang Kristen yaitu sebagai pelayan Tuhan. Sejalan dengan identitas sebagai pelayan Tuhan, setiap orang Kristen

diberi karunia talenta untuk melayani sesuai dengan kehendak Tuhan.

Bangsa yang Kudus

Terminologi ini juga terdapat dalam Keluaran 19:6. Kata 'kudus' dalam bahasa Ibrani adalah 'qados' yang berarti dipisahkan. Umat Israel merupakan umat yang dipisahkan Tuhan untuk menyembah Tuhan. Orang Israel dipisahkan untuk berbeda dengan bangsa-bangsa lain, sepenuhnya mengikuti Tuhan di dalam beribadah, gaya hidup, melayani Tuhan, dan dengan kata lain, seluruh keberadaan hidupnya. Orang Kristen adalah orang yang dipilih dan dipisahkan Tuhan di dalam Kristus untuk melayani Tuhan. Kita dipisahkan untuk menjadi serupa dengan Anak-Nya, Yesus Kristus. Kita dipisahkan dari dunia untuk hidup kudus seperti Tuhan yang adalah kudus. Identitas orang Kristen dinyatakan melalui kekudusan hidupnya. Setiap orang Kristen yang sudah lahir baru akan membenci dosa, meninggalkan jalan hidupnya yang lama, dan mencintai kekudusan Tuhan. Seluruh hidupnya hanya dikuduskan untuk melakukan apa yang

Kita dipanggil menjadi imam di hadapan Tuhan, demikianlah keseluruhan hidup kita adalah suatu pelayanan ibadah kita di hadapan Tuhan.

menjadi rencana dan kehendak Tuhan baginya.

Orang-orang yang ditebus Tuhan masuk ke dalam persekutuan di dalam Kristus (*union with Christ*). Melalui iman, setiap orang percaya mengalami pembenaran dan pengudusan di dalam persekutuan dengan Kristus. Calvin melihat pembenaran dan pengudusan sebagai dua dimensi dari satu aspek, atau dua sisi dari satu mata uang. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Setiap orang yang dipilih Tuhan mengalami pengudusan. Kita dikuduskan untuk dipisahkan dari dunia untuk menjadi alat kekudusan Tuhan di tengah-tengah dunia yang berdosa.

Our union with Jesus not only obliges us to keep a distance from the disposition and profane fashions of the men whose portion is in this earth, and to consecrate ourselves wholly for the Lord's use in the study of holiness, but likewise it does really make believers a holy people.⁴

Gereja sebagai mempelai Kristus disucikan oleh Kristus seperti yang tertulis di dalam Efesus 5:25-27, "Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan Firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela." Bagaimana dengan hidup kita yang juga adalah Gereja? Sudahkah hidup kita menyatakan kita telah disucikan Kristus melalui kehidupan kita yang kudus di hadapan Tuhan?

Umat Kepunyaan Allah

Setiap orang yang dipilih Tuhan adalah orang-orang yang merupakan umat kepunyaan Allah. Allah memiliki mereka sepenuhnya. Tidak ada satu orang yang dapat mengabdikan kepada (milik) dua tuan sekaligus (Mat. 6:24). Sekali menjadi milik Allah, maka mereka adalah milik Allah selamanya (jaminan iman orang Kristen, Roma 8:38-39). Orang Kristen adalah kepunyaan Allah karena mereka sudah dibeli dengan darah Yesus Kristus.

Umat Israel merupakan milik Tuhan. Imamat 26:12 mengatakan, "Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku." Selain sebagai umat, Alkitab menggambarkan Israel sebagai istri-Nya (seperti kisah Hosea), kebun anggurnya, dan kawan domba-Nya. Di Perjanjian Baru, Gereja disebut sebagai mempelai Kristus (milik Kristus). Gereja adalah ranting dari pokok anggurnya yaitu Kristus, tubuh Kristus, serta bait Allah yang adalah tempat berdiamnya Roh Kudus.

Di ayat yang ke-10, Petrus mengutip kitab Hosea, "Kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan." Gereja adalah orang-orang yang dulunya bukan milik kepunyaan Allah dan tidak dikasihani (tidak menerima belas kasihan/*mercy*). Gereja adalah milik kepunyaan Allah karena ia telah beroleh belas kasihan-Nya.

Allah adalah Allah yang pencemburu. Dia menuntut kesetiaan dari kepunyaan-Nya. Keluaran 20:5 mengatakan, "... Sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu..." Tuhan cemburu bukan dalam pengertian iri hati, melainkan karena kita menyerahkan apa yang menjadi hak Tuhan kepada yang lain (berhala). Pada saat loh batu yang baru diberikan, Tuhan berkata sekali lagi, "Sebab janganlah engkau sujud menyembah kepada allah lain, karena

TUHAN, yang nama-Nya Cemburuan, adalah Allah yang cemburu.” (Kel. 34:14). Kecemburuan Tuhan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menyatakan kekudusan, keadilan, dan kebenaran-Nya, serta untuk menunjukkan kedaulatan-Nya terhadap penghukuman atas dosa dan penebusan umat pilihan-Nya.

For God's ultimate objective, as the Bible declares it, is threefold – to vindicate his rule and righteousness by showing his sovereignty in judgment upon sin; to ransom and redeem his chosen people; and to be loved and praised by them for his glorious acts of love and self vindication.⁵

Tujuan Gereja

Di dalam ayat ini Petrus menyatakan tujuan Gereja, yaitu: membawa orang-orang yang hidup dalam kegelapan masuk ke dalam terang Tuhan yang ajaib dengan cara memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Tuhan. ‘Perbuatan yang besar’ dalam bahasa Yunaninya adalah ‘aretas’ yang artinya: memiliki aspek moral di dalam membawa keselamatan dan mengakibatkan penyembahan (praises) oleh orang-orang yang merespons keselamatan itu. Orang Kristen harus memberikan

kesaksian bagaimana Tuhan sudah menarik kita dari kegelapan menuju terang. Hanya karena panggilan Tuhan kita bisa masuk ke dalam terang, dan sesungguhnya kita dahulu sama dengan orang-orang yang masih berada di dalam kegelapan. Mereka membutuhkan pemberita-pemberita Injil sebagai alat Tuhan memanggil mereka masuk ke dalam terang Tuhan yang ajaib.

Keempat identitas Gereja tidak memberi batas kepada perbedaan budaya, bahasa, suku/ras, pendidikan, dan lain sebagainya, tetapi kepada rencana dan kehendak Tuhan yang harus dinyatakan oleh setiap pribadi yang adalah Gereja di tengah-tengah dunia ini. Karena itu Gereja harus membawa identitasnya dan menjalankan tujuannya secara universal. Pemberitaan Injil adalah untuk semua orang dan ke segala tempat, tidak terbatas pada letak geografis maupun kualitas orang. Sudahkah kita secara pribadi menjalankan panggilan identitas kita sebagai Gereja? Kiranya Tuhan terus memampukan kita untuk berani dan rela menjalankannya. *Soli Deo Gloria.*

Chrisnah Ruston
Mahasiswi Institut Reformed Jakarta

Referensi

- Bright, John. *Kingdom of God: the Biblical Concept and its Meaning for the Church.* New York: Abingdon Press, 1952.
- Clowney, Edmund P. *The Church.* Illinois: InterVarsity Press. 1995.
- Luther, Martin. *Commentary on Peter & Jude.* Grand Rapids: Kregel Publications, 1990.
- Nisbet, Alexander. *An Exposition of 1 & 2 Peter.* Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1982.
- Packer, J.I. *Knowing God.* Illinois: InterVarsity Press, 1993.
- Pink, Arthur W. *The Sovereignty of God.* Terj. The Boen Giok. Surabaya: Momentum, 2005.

Endnotes

1. A.W. Pink, *Kedaulatan Allah*, hal. 54
2. John Bright, *The Kingdom of God*, hal. 220
3. Martin Luther, *Commentary on Peter and Jude*, hal. 104
4. Alexander Nisbet, *An Exposition of 1 & 2 Peter*, hal. 80
5. J.I. Packer, *Knowing God*, hal. 172



Halo semua, apa kabar? Sesuai dengan tema Pillar bulan ini, SerSan juga menampilkan tema Gereja. Nah... di bawah ini ada berbagai macam gambar bangunan gereja. Bisakah teman-teman menjodohkan gambar bangunan, nama, dan daerah asal bangunan-bangunan ini berada?



- Saint Basil
- Sistine Chapel
- Castle Church
- Wittenberg
- Moscow
- Rome

Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum tanggal 21 Februari 2009. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia dan Singapura.

Contoh cara menjawab: Heruarto Salim, GRII Singapura, A - St. Petersburg - Rome, dan seterusnya.

Pemenang SerSan edisi Januari 2009 adalah: - Harry, GRII Pusat, +62899979XXXX
- Catur, MRII Denpasar, +628180442XXXX

Jawaban SerSan edisi Januari 2009: 1) Jerusalem, 2) Galilee, 3) Corinth, 4) Antioch, 5) Thessalonica, 6) Samaria, 7) Ephesus.

I AM HOME



Perhentian dan Sabat

Malam itu, dengan perasaan sedikit tegang dan penuh pengharapan aku mempercepat langkah kakiku untuk menuju ke sebuah rumah. Pagipagi aku berangkat dari Surabaya ke Singapura dan setibanya di Singapura aku langsung ke gereja, kini aku semakin tegang dan penasaran karena aku belum pernah melihat model dan menginjakkan kaki di rumah tersebut. Langkah kakiku terus menyusuri jalan sambil mencari alamat rumah yang akan kutuju itu. Hatiku bertanya-tanya, kira-kira seperti apakah rumah tersebut? Besar atau kecilkah? Seperti apa meja belajar yang akan kugunakan selama bertahun-tahun ke depan? Hari itulah yang menjadi hari pertamaku menempati rumah yang baru. Tetapi mengapa aku begitu penasaran dan bertindak bodoh dengan pindah rumah tanpa survei lokasi? Itu karena aku hanya menyewa rumah temanku yang pindah rumah selama aku di Surabaya. Aku tidak pernah melihat foto rumahnya, tidak sempat bicara banyak mengenai rumah baru itu, dan sekarang temanku itu sedang tidak di Singapura, jadi kemungkinan rumah itu kosong. Pengharapan dan imajinasi terhadap kesempurnaan tempat baruku melayang-layang di pikiranku dengan deras, karena nilai tempat itu sangat krusial yang akan menjadi tempatku bergumul dengan Tuhan, tempatku bergumul melawan dosa dan diri, tempatku merenungkan berbagai hal dan menapaki kairo hidupku selama beberapa tahun ke depan, yang disaksikan oleh keempat sisi tembok kamar rumahku yang baru. Tetapi apakah wujud kamar baruku sesuai dengan harapanku? Refleksi cahaya bulan terlihat menerangi kamarku melalui jendela setelah aku membuka pintu kamarku, dan pikiranku langsung mengatakan, "O, ternyata kecil dan seperti gudang." Hal tersebut langsung membuyarkan khayalan eskatologisku dan otomatis hatiku cepat-cepat bersyukur karena Tuhan masih memberikan suatu tempat yang boleh kusebut "Rumah". Karena memang selama ½ tahun terakhir aku hidup menumpang di Singapura dengan kasus yang begitu rumit, dan aku tidak mempunyai suatu tempat yang boleh kusebut "Rumah". Jika sekarang aku begitu bersukacita mempunyai tempat yang boleh kusebut "Rumah" (apalagi dekat dengan gereja), betapa mulianya rumah Bapa yang telah dan sedang disiapkan oleh Tuhan Yesus di sorga. Pastilah melampaui dan melebihi semua kemungkinan kesempurnaan yang bisa kuimajinasikan di dalam khayalan eskatologisku.

Kebersihan dan Kesucian

Dengan segera aku meletakkan tas berisi pakaian di atas meja dan langsung membersihkan kamarku yang berdimensi kurang lebih 2 x 2.5 meter itu dengan semangat. Akhirnya aku yang alergi debu menyadari dan sangat berterima kasih pada temanku itu, bahwa meskipun masih banyak barang yang belum diatur karena kita semua baru pindah rumah, tetapi dia sudah sempat membersihkan kamarku itu. Alangkah indahnya kebersihan itu. Aku malu jika harus merenungkan betapa banyak dan kotornya dosa yang telah kulakukan, sementara aku begitu menyukai kebersihan. Meskipun demikian, aku bersyukur bahwa Roh Kudus boleh meregenerasi hatiku sehingga aku boleh mencintai kesucian serta

Who are you? You are merely a house or a true home for you yourself and others?

memberikan aku pengertian dan budaya yang baik di mana aku boleh mencintai kebersihan. Aku semakin menyadari bahwa tumpukan buku-buku theologi di atas meja belajarku itu tidak berarti apa-apa jika aku masih hidup dalam dosa dan tidak bisa menghidupinya. Sebaliknya, aku bersyukur atas kesempatan merefleksikan keindahan semua ini di dalam PILLAR karena tumpukan buku-buku theologi itu tidak hanya tergeletak di atas meja yang akan dipenuhi debu untuk minggu depan dibersihkan lagi, tetapi boleh menjadi berkat yang merefleksikan kesucian dan mendorong para pembaca sekalian bergumul untuk sama-sama hidup suci. Dan aku sekarang sadar bahwa meskipun kamarku kecil, kamarku bukanlah gudang.

Kreativitas dan Kebebasan

Proses merancang dan menata lemari, meja, dan kasur secara kecil-kecilan pun tak terelakkan untuk memaksimalkan *space* yang ada. Segala kemungkinan untuk memaksimalkan *space* telah dicoba. Jika orientasi kasur diubah dari *portrait* menjadi *landscape* maka akan ada sekitar 50 cm *space* terbuang. Sebaliknya, jika meja mau dipindah menghadap tembok dengan pertimbangan dekat dengan stop kontak, maka mejanya terlalu panjang dan menghalangi pintu.

Salah satu kemungkinan penambahan *space* adalah dengan meletakkan barang di belakang pintu sehingga ruangan terasa lebih leluasa dan pintu (membuka ke dalam) tetap bisa terbuka separuh untuk orang lewat. Otak saya yang berukuran kecil ternyata dapat mengatur lemari dan kasur yang lebih besar dari tubuh saya. Apakah karena jarak antar saraf (sinapsis) di otak kita yang begitu sempit (20-40 nanometer) membuat kita otomatis ingin memaksimalkan keterbatasan tempat yang ada? Dan apakah ini karena Tuhan mau mencipta manusia super pintar dengan 1 milyar sel saraf otak (yang masing-masing memiliki 7.000 sinapsis) serta 100-500 triliun sinapsis untuk orang dewasa (kira-kira 1 quadriliun untuk anak umur 3 tahun), tetapi Dia sendiri pelit tempat sehingga membuatnya sempit sekali? Tentu tidak. Justru yang terjadi adalah karena Tuhan ingin menunjukkan kekuatan, keilahian, dan kemuliaan-Nya kepada kita. Tuhan yang adalah Diri-Nya Kebenaran dan Kreativitas telah menciptakan otak kita (dan keseluruhan tubuh, jiwa, dan hidup kita) secara benar dan kreatif. Tuhan yang adalah Sumber Kebenaran dan Kreativitas juga menanamkan bibit atau potensi kebenaran dan kreativitas kepada otak kita (dan keseluruhan tubuh, jiwa, dan hidup kita). Dan Tuhan yang adalah Tujuan Kebenaran dan Kreativitas memberikan jaminan dan kemungkinan untuk mengerti kebenaran dan berkreasikan kepada otak kita (dan keseluruhan tubuh, jiwa, dan hidup kita).

Puji Tuhan karena Tuhan kita adalah Tuhan yang efisien, teratur, dan penuh keindahan. Tuhan mampu menciptakan otak dengan susunan 1 milyar serat halus dan tipis yang terjalin secara organik satu sama lain di dalam *space* berukuran 1.200 cm³ saja dengan massa 1.5 kg. Jadi, apakah gunanya otak ajaibku (dan keseluruhan tubuh, jiwa, dan hidup ajaibku) yang ada di bawah matahari ini? Aku harap dapat mengisinya dengan tumpukan buku tersebut karena diterangkan oleh Yang dari Atas Matahari dan saling berbagi kepada saudara seiman semua untuk menjadi berkat, sehingga bernilai kekekalan yang melampaui matahari, dan kembali kepada kemuliaan Yang Sudah ke Atas dan Yang Ada di Atas Matahari. Akhirnya, bagian tubuhku yang lain, yaitu mata dan ototku pun lemas dini hari tersebut. Dan aku sekarang bisa bersyukur bahwa kamarku tidaklah kecil dan kamarku bukanlah gudang. Aku pun menikmati malam pertamaku di rumahku yang baru.

Keterbukaan dan Persekutuan

Pagi yang cerah, udara yang sejuk, matahari yang hangat. *What a wonderful day!* Aku pun terbangun dari tidur yang sangat nyenyak. Apa yang terjadi? Aku kedinginan karena terlalu sejuk. Heran?! Mengapa di Singapura bisa sedingin di Sukabumi tempat NREC? Ternyata aku baru sadar bahwa jendela kamarku menghadap taman yang membawa kesegaran dan kesejukan udara. Bersyukurlah bahwa aku tidak salah menempatkan meja yang tidak jadi menghadap tembok semalam, tetapi menghadap jendela. Aku memang sudah menyangka akan lebih baik menghadap jendela, tetapi sukacitaku tetap bertambah dengan sangat ketika sinar matahari telah masuk melalui jendela kamarku di pagi hari. Kamar yang terbuka, sirkulasi udara yang segar, sinar matahari yang memberikan kekuatan dan pengharapan, secara tidak sadar telah mendorong jiwaku untuk membagikan (*share*) keindahan, kebaikan, kesejukan, dan kenyamanan kamar yang sempit dan sederhana ini. Betapa indahnya persekutuan Kristen di dalam semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, dan semua yang disebut kebajikan serta patut dipuji. Begitu juga dengan betapa indahnya kemuliaan wajah Kristus yang begitu buruk dan tidak seperti manusia lagi, yang turut terpancar pada kaki mereka yang pergi beratus-ratus mil untuk mengabarkan Injil yang benar, mulia, adil, suci, manis, sedap didengar, disebut kebajikan, dan patut dipuji itu. Tubuh, jiwa, dan hidup kita sebagai rumah Allah adalah bagian dari Gereja Tuhan yang dipanggil untuk bersekutu, melayani, dan mengabarkan Injil. Meskipun kamar ini secara ukuran kecil dan berisi barang yang sederhana, tetapi aku bersyukur kepada Tuhan bahwa ternyata kamarku itu luas dan sejuk. Dan aku pun berjanji kepada Tuhan untuk mencari kesempatan mengajak teman dekatku membicarakan firman dan pekerjaan Tuhan di kamarku yang Tuhan anugerahkan, sesudah mendapatkan kasur portabel tentunya. Begitu banyak aspek yang masih bisa dibicarakan di dalam hal yang begitu indah dan luas ini, tetapi artikel ini akan menjadi terlalu panjang dan aku pun tidak sempat menulis lagi.

Rumah dan Gereja

Rumah adalah tempat yang paling personal dari jiwa dan menjadi ekspresi budaya seseorang. Rumah menjadi pengayom keluarga yang seharusnya merupakan tempat yang penuh keterbukaan, kejujuran, kenikmatan, pendidikan dan begitu banyak aspek lainnya. Apakah rumah kita sudah mencerminkan hal-hal ini? Sudahkah gereja kita mencerminkan sifat-sifat Tuhan? Sama halnya dengan budaya yang terbentuk dari masyarakat dan membentuk masyarakat itu sendiri, maka rumah kita juga menjadi ekspresi budaya serta kebiasaan kita yang juga akan mempengaruhi hidup kita sendiri. Para pembaca setia PILLAR, hidupmu tercermin dan diidentifikasi melalui rumahmu dan rumahmulah yang turut membentuk dan mengidentifikasi dirimu. Apakah pada saat kita mengatakan, "*I am Home*", kita benar-benar mengatakannya dengan penuh kesadaran bahwa rumah kita adalah cerminan dari diri kita yang adalah rumah Allah? Ataukah rumah kita dan diri kita hanya sekedar *house* tetapi bukan *home*? *Who are you? You are merely a house or a true home for you yourself and others?* Apakah engkau sudah berdamai dengan jiwamu karena pengorbanan Kristus di atas kayu salib sehingga engkau dapat mengatakan bahwa dirimu adalah rumah yang sejati karena Roh Allah diam di dalam dirimu? Dapatkah engkau menjadi tempat sandaran bagi orang lain karena engkau adalah anak Allah yang membawa damai dan mereka dapat mengatakan, "*I feel home when I'm near you [because I see Christ in you]*"? Seseorang hanya dapat menjadi *home* ketika Kristus mau menjadikan hati orang tersebut *home* bagi-Nya. Dan secara paradoks, seseorang yang mampu menjadi *home* bagi semua orang, dia akan merasa bahwa dirinya dan sekitarnya hanyalah *house* untuk menuju kepada *eternal home* yang sejati dalam perjalanan musafirnya.

Sudahkah jiwa dan ekspresi jiwamu memancarkan kemuliaan Allah yang seharusnya dan sesungguhnya? Mari kita sama-sama memohon kepada Tuhan agar kiranya kerajaan-Nya boleh digenapi secara menyeluruh di dalam Gereja-Nya di dunia ini, di mana kita masing-masing turut ambil bagian, dan khususnya digenapi di dalam diri kita atas panggilan-Nya yang mulia.

"Tuhan, aku bersyukur kepada-Mu atas setiap perabot yang unik dan berbeda-beda di dalam posisinya masing-masing di dalam kamarku. Masing-masing berada pada tempat dan fungsinya masing-masing membentuk atmosfer dan membuat estetika ruangan menjadi lebih indah. Bersyukur kepada-Mu karena Engkau jugalah yang telah menenun setiap sel, jaringan, organ, dan sistem organ yang ada padaku di dalam janin ibuku sedemikian rupa, sejak aku seukuran buah pinggang sampai menjadi tubuhku yang ada seperti sekarang."

"Dan yang terlebih indah lagi adalah karena Engkau telah memberikanku kemampuan untuk mengatur dan berkreasi pada rumah yang boleh kusebut rumah. Kamar yang seharusnya kotor dan kecil telah menjadi bersih dan segar sebagai tempat perhentian di mana aku menikmati Engkau. Aku bersyukur kepada-Mu karena Engkau jugalah yang telah mengatur dan menciptakanku di dalam dunia ini yang menjadi wadah eksistensiku - dan yang boleh kusebut sebagai dunia-Mu, Ya Bapa. Meskipun dunia ini telah kotor dan dipenuhi oleh jiwa-jiwa manusia yang berdosa, sempit, dan *restless*, Engkau telah menebus setiap kami, umat pilihan-Mu, menjadi Gereja-Mu yang kudus, bersekutu, dan mendapatkan perhentian di dalam Engkau. Oleh karena itu, Ya Tuhan, berikanlah jiwa yang mengabarkan Injil kepada setiap kami untuk membagikan berkat kesucian, keterbukaan, keluasaan, dan sabat-Mu kepada mereka."

"Bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah memenuhi diri kami masing-masing dengan Roh Kudus-Mu, dan masing-masing kami menjadi satu kesatuan Gereja yang utuh dan organik sepanjang zaman di segala tempat. Kami memiliki persekutuan yang tidak dapat dipisahkan dan bersama-sama melawan Iblis dan pesuruh-pesuruhnya. Dan kami juga memiliki panggilan kami masing-masing di setiap zaman untuk menghadapi arus zaman yang berbeda-beda. Lebih spesifik lagi, di komunitas kami masing-masing kami juga memiliki tantangan dan budaya yang berbeda-beda di mana kami harus memohon petunjuk-Mu dan bersandar penuh kepada-Mu agar sinkron dan bergerak bersama-sama. Dan yang paling personal adalah Engkau merancang rancangan damai sejahtera kepada kami masing-masing, bukan rancangan kecelakaan, di mana Engkau mempercayakan panggilan-Mu masing-masing untuk kami lakukan, yaitu pekerjaan baik yang Engkau kehendaki di dalam kekekalan. Engkau juga mencipta aku sebagai individu yang bertanggung jawab dan berelasi langsung kepada-Mu, dan dapat berdoa dan mengenal-Mu lebih dalam. Oh, sungguh Engkau adalah Allah yang mulia, yang begitu peduli kepada perbuatan tangan-Mu ini satu demi satu, baik kepada kami maupun kepada mereka yang akan percaya kepada berita Injil-Mu melalui pemberitaan kami. *It is simply because you really love me, them, and all of us.* Amin."

Lukas Yuan
Redaksi Bahasa PILLAR





GEREJA DALAM KONTEKS INDIVIDU & PENGINJILAN PRIBADI

"Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya", demikian kata rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Kalimat itu sendiri belum memiliki objek jelas yang daripadanya orang percaya diselamatkan. Namun dari pembahasan rasul Paulus selanjutnya di surat yang sama, jelas bahwa kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya *dari dosa* adalah yang dimaksudkannya. Dosa tidak dapat kita mengerti dalam aspek perbuatan yang kelihatan semata. Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah (1Yoh. 3:4), dan dalam hukum Allah terdapat hal-hal yang tidak menyangkut aspek perbuatan yang kelihatan. Di dalam sepuluh perintah Allah contohnya, hukum kesepuluh (jangan mengingini) adalah satu dari perintah Allah di mana kita dapat paling jelas melihat bahwa dosa tidak hanya terletak pada aspek perbuatan yang kelihatan, sebab mengingini bukan merupakan suatu perbuatan yang kelihatan. Pada hukum inilah, Paulus, Farisi di antara para Farisi, menyadari kegagalannya dalam mematuhi seluruh hukum Allah (Rm. 7:7). Yesus juga menegaskan bahwa "mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi" kita adalah hukum yang terutama dan terbesar, di samping "mengasihi sesama [kita] manusia seperti mengasihi diri kita sendiri", yang pada keduanya tergantung seluruh hukum Taurat yang lain (Mat. 22:36-40, Mrk. 12:28-31, Luk. 10:25-28). Maka jelas bahwa pelanggaran terhadap hukum Allah tidak hanya terdapat pada aspek perbuatan yang kelihatan, melainkan juga pada aspek yang lebih dalam daripada itu, yaitu *arah hati*. Kapan pun arah hati kita condong untuk tidak menaati Allah, kita sudah berdosa.

Dosa juga merupakan sebuah kuasa yang mengikat kita (Rm. 7:21-23). Konsekuensinya, orang berdosa tidak dapat menyenangkan Allah sama sekali, sebab arah hatinya semata-mata hanyalah untuk membuahakan kejahatan (Kej. 6:5). Dari pengertian ini, kita dapat mengatakan kalau orang berdosa seratus persen berbuat dosa dalam seluruh hidupnya. Maka hukuman kekal yang ditimpakan Allah pada orang berdosa bukannya tidak adil.

Sehingga, sejalan dengan itu, ketika rasul Paulus mengatakan bahwa "Injil adalah

kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya [dari dosa]", jelas bahwa hal ini juga tidak dapat kita mengerti sebagai menyelamatkan umat pilihan-Nya dari dosa dalam aspek perbuatan yang kelihatan semata, melainkan juga dalam aspek arah hati dan kuasa dosa yang mengikat. Dan hal ini juga berimplikasi bahwa melalui diselamatkan oleh dosa, kita diberikan arah hati yang baru dan kuasa baru yang membebaskan kita darinya. Jadi tindakan Allah bukanlah "satu sisi", melainkan "dua sisi" koin. Sebab tidak mungkin bagi kita untuk dilepaskan dari arah hati yang salah tanpa diberikan arah hati yang benar, juga tidak mungkin bagi kita untuk dilepaskan dari kuasa yang mengikat tanpa diberikan kuasa yang membebaskan. Pengertian mengenai "keselamatan dari dosa" secara "dua sisi" ini sangat penting untuk kita sadari sebelum kita dapat mengerti kuasa Injil yang diberikan Allah kepada tiap-tiap kita.

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus menjelaskan bahwa Allah Bapa mengaruniakan segala berkat rohani di dalam surga kepada mereka yang dipilih-Nya "di dalam Kristus" (Ef. 1:3-4). Dan mereka yang "di dalam Dia [Kristus]", dikatakan oleh rasul Paulus, adalah mereka yang beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, oleh karena darah Kristus (Ef. 1:7). Berarti, orang yang ditebus oleh Allah, juga adalah orang-orang yang pasti menerima segala berkat rohani surga dari Allah. Dan dengan berkat-berkat rohani inilah Allah memberikan arah hati yang baru dan kuasa untuk mengalahkan dosa pada setiap orang percaya. Sehingga orang percaya ini mampu untuk memuliakan dan menjalankan kehendak Allah.

Orang-orang percaya yang telah ditebus itu kemudian disebut rasul Paulus sebagai "tubuh Kristus", atau Gereja, yang menerima kepenuhan-Nya (Ef. 1:23), sesuai dengan kelimpahan berkat Allah (Ef. 1:11). Dengan kata lain, Allah mencurahkan segala berkat rohaninya, adalah bukan pada yang lain selain Gereja, dan dalam bagian Kitab Suci yang lain, kita juga mendapati bahwa Gereja bukanlah merupakan sebuah komunitas orang percaya saja, tetapi juga dapat merujuk pada setiap orang percaya. Paulus menyebut setiap orang beriman "Bait Allah" dan tempat Roh Allah tinggal di

dalamnya (1Kor. 3:16). Dalam hal ini, kita memperoleh konsep "Gereja dalam konteks individu", atau "individu sebagai gereja". Sehingga, dari surat-surat rasul Paulus tersebut, jelas bisa didapatkan pengertian bahwa setiap orang yang diselamatkan oleh Allah, adalah gereja, dan tiap-tiap dari mereka adalah orang-orang yang berbagian di dalam kelimpahan berkat yang dikaruniakan oleh Allah (Ef. 1:11, 23), *dan juga* berbagian dalam pekerjaan baik yang dipersiapkan oleh Allah sebelumnya (2:10), yang tidak mungkin untuk kita lakukan ketika kita masih berada di bawah dosa yang mengarahkan setiap kita untuk berbuat pelanggaran terhadap hukum Allah (Ef. 2:1-2). Maka, jelas juga bahwa ketika Allah menyelamatkan umat-Nya, Dia tidak hanya menyelamatkan mereka untuk tidak jatuh ke dalam hukuman kekal, tetapi juga memberikan segala berkat dan kelimpahan-Nya di surga *supaya* kita berbagian dalam pekerjaan-Nya. Jadi, penyelamatan yang Allah lakukan pada umat-Nya tidak terlepas dari tujuan untuk membuat mereka mengerjakan pekerjaan Allah, atau secara lebih spesifik, pekerjaan Allah melalui Gereja-Nya. Allah, menyelamatkan umat-Nya tidak untuk membuat mereka menjadi pasif, tetapi aktif dalam berbagian di dalam kerajaan-Nya. Dan untuk itu Allah memberikan kepada mereka segala macam karunia (1Kor. 12, 14:1-25; Ef. 4:1-16), supaya mereka dapat saling membangun satu sama lain.

Pada artikel kali ini, penulis hanya bermaksud membahas tentang hubungan pengertian Gereja dalam konteks individu dengan penginjilan pribadi masing-masing kita. Salah satu tugas yang dipercayakan Allah kepada Gereja adalah penginjilan. Karena itu kita dapat mencoba melihat bagaimana hubungan antara pengertian Gereja yang benar dalam konteks individu dan penginjilan ini sesungguhnya terkait.

Pengertian mengenai pemberitaan Injil saat ini, yaitu: Allah yang "menyelamatkan umat-Nya dari dosa", sering dimengerti sebagai Allah yang "menyelamatkan umat-Nya dari kematian kekal *semata*" (terlepas dari sisi koin yang lain, yaitu aspek membenaran arah hati dan pemberian kuasa untuk bisa lepas dari kuasa dosa), baik secara *konseptual* maupun secara *praktis*. Yang dimaksudkan dengan memiliki pengertian

ini secara konseptual adalah: betul-betul mengerti secara eksplisit bahwa Allah yang "menyelamatkan umat-Nya dari dosa" dalam arti "menyelamatkan umat-Nya dari kematian kekal *saja*". Yang dimaksudkan dengan memiliki pengertian ini secara praktis adalah: mungkin saja kita mengerti bahwa hal tersebut artinya tidak dalam aspek keselamatan dari kematian kekal saja, namun demikian tindakan kita belum menunjukkan signifikansi kalau kita mengerti akan hal itu. Dalam mengabarkan Injil, sadar ataupun tidak, pengertian tentang konsep Gereja - yang kepadanya kita akan membawa orang yang kita injili nantinya - akan mempengaruhi sikap kita.

Jika kita memiliki pengertian Allah yang "menyelamatkan umat-Nya dari dosa" sebagai Allah yang "menyelamatkan umat-Nya dari hukuman kekal semata", baik secara konseptual maupun praktis, secara konsisten kita *hanya* akan menjalankan amanat agung Tuhan Yesus dengan motivasi untuk menyelamatkan orang dari hukuman neraka. Hal ini memang tidak salah (sebab setiap pengabaran Injil adalah baik), tapi tidak seharusnya berhenti di sana. Sebab, jika berhenti di sana, pengertian ini bukan hanya akan mempengaruhi *motivasi kita* dalam menjangkau orang lain, tetapi juga akan mempengaruhi *mental kita sendiri* dalam melihat Injil tersebut.

Seperti juga orang yang akan kita jangkau, *kita* akan melihat diri kita sebagai individu yang diselamatkan Tuhan dari kematian kekal *saja*, secara konseptual maupun praktis. Hanya dalam hal ini, kita melihat diri kita berbeda dengan orang lainnya. Dengan kata lain, kita melihat Injil yang ada pada diri kita unik, hanya karena itu menyelamatkan kita dari hukuman kekal, tanpa percaya pada unsur pembaruan secara menyeluruh, yang dapat dibawanya, baik pada orang yang menerima Injil tersebut maupun pada setiap hal yang dilakukan oleh orang yang hidup di bawah kuasa Injil.

Dampak lanjutan yang timbul dari hal ini adalah ketakutan untuk membawa berita Injil tersebut dalam diri kita, oleh sebab kita tidak melihat relevansi positif yang dapat diberikannya (satu-satunya yang dapat *memperbaiki* hidup manusia secara keseluruhan, bukan hanya secara negatif *menjauhkan* manusia dari hukuman) bagi setiap orang, sebab kita juga tidak melihat relevansi positif itu bagi kita sendiri. Ditambah kecenderungan untuk melihat dunia ini memang pada dasarnya tidak bersahabat terhadap orang Kristen, sudah akan hancur, dan tanpa pengharapan, sangatlah mudah bagi kita untuk menghina Injil yang kita bawa sendiri, menganggap orang-orang Kristen adalah orang-orang yang paling memelas, memohon belas kasihan orang lain untuk mendengarkan Injil mereka. Injil yang kita kabarkan terasa begitu jelek dan tidak relevan untuk

masalah pribadi orang yang kita hadapi, juga untuk masalah di dalam dunia yang dihadapinya. Jika Injil yang seperti ini yang kita beritakan dalam penginjilan pribadi kita, memang sangatlah mungkin bagi kita untuk merasa sulit memiliki keberanian dalam mengabarkannya.

Apakah yang hilang dari pemahaman (baik secara konseptual maupun secara praktis) mengenai Allah yang "menyelamatkan umat-Nya dari dosa" yang terkandung di atas? Yaitu tidak adanya pengertian bahwa Allah yang "menyelamatkan umat-Nya dari dosa" adalah juga mempunyai unsur restorasi (pembaruan) yang mutlak diperlukan bagi setiap orang, untuk membebaskan mereka dari perbudakan dunia dan mengangkat mereka menjadi pewaris berkat surga *dan* dunia. Tuhan adalah Tuhan atas surga *dan* dunia. Jikalau Tuhan bukanlah Tuhan atas semuanya, Dia bukanlah Tuhan. Dalam Doa Bapa Kami, kita berdoa agar kehendak-Nya jadi di atas *bumi* seperti di dalam surga. Jadi, tidak ada tempat di mana Tuhan tidak menjadi Tuhan. Tidak ada tempat pula di mana kebenaran Tuhan tidak mutlak dan tidak diperlukan. Abraham Kuyper mengatakan, "Tidak ada satu inci tempat di dunia ini di mana Kristus tidak berkata, 'ini milik-Ku'". Karena Tuhan adalah pemilik dunia ini, kita yang menerima Injil adalah pewaris segala berkatnya di surga *dan* di dunia ini.

Hanya dengan memiliki pengertian akan Gereja dalam konteks individu yang benar, kita dapat memberitakan Injil dengan benar pula. Pengertian bahwa di dalam "gereja individu", yaitu setiap dari diri kita, Allah mencurahkan segala berkat rohani dan kasih karunia-Nya, adalah pengertian akan Gereja yang kita percaya. Sehingga, apa yang telah mengubah diri kita secara positif dalam perjalanan kita bersama-Nya *dan* memberikan kuasa bagi kita mengubah lingkungan sekitar kita juga, apa yang memberikan kita pengampunan atas dosa kita *dan* kuasa untuk mengampuni orang yang bersalah pada kita juga, apa yang memberikan kita damai sejahtera di tengah-tengah kesulitan *dan* kuasa untuk membawakan damai sejahtera di tengah-tengah kesulitan orang lain juga, apa yang memberi kita tujuan untuk hidup *dan* kuasa membagikan tujuan itu pada orang lain juga, apa yang memberi kita harapan akan masa depan *dan* kuasa untuk membagikan harapan itu juga, itulah Injil yang kita rasakan, bawakan, dan beritakan. Kita rasakan, karena ketika Injil kita terima, kita juga diubah olehnya. Kita bawakan, karena sejak Injil kita terima sampai kita bertemu dengan Tuhan nanti, itu adalah satu-satunya yang kita bawa dan membuat kita hidup dalam perubahan yang progresif.

Kita beritakan, karena dari sukacita yang kita rasakan seperti perempuan Samaria, desakan yang kita alami dari dalam seperti rasul Paulus, dan belas kasihan kita bagi mereka yang belum mendengarkan Injil seperti belas kasihan Tuhan pada kita, kita membagikannya pada orang lain. Sebab penebusan yang dilakukan Allah memberikan, bukan hanya pelepasan atas hukuman, tetapi juga pembaruan sempurna yang berkelanjutan. Injil adalah berita yang tetap akan relevan bagi setiap orang sepanjang zaman karena unsur penebusan *dan* pembaruan yang dimilikinya.

Mengapa Allah mau "menyelamatkan umat-Nya dari dosa"? Sebab Ia baik. Sungguh amat baik. Karena itu ketika menyelamatkan kita, Dia tidak hanya mengeluarkan kita dari kematian kekal, tetapi juga memberikan kepada kita segala berkat yang berlimpah-limpah di dalam kehidupan kita bersama-Nya. Terlalu kecil kalau kita menganggap bahwa Dia menyelamatkan kita agar kita luput dari hukuman neraka semata. Sebab sesungguhnya, Dia menghendaki agar kita semua yang diselamatkan, dikenyangkan oleh segala macam berkat rohani yang melimpah ruah di dalam kerajaan-Nya. Pada "Gereja" (Kerajaan Allah) yang seperti inilah, kita membawa seorang yang belum percaya, supaya dia juga dapat menjadi "gereja" (Bait Allah) yang membawa orang lain kepada "Gereja" (Kerajaan Allah).

Ian Kamajaya
Pemuda GRII Singapura



Church Planting

Interview with Rev. Romeo Mazo



Pdt. Stephen Tong pernah mengatakan bahwa gereja tanpa penginjilan akan mati, karena itu GRIL merupakan gereja yang mementingkan penginjilan. Pdt. Romeo Mazo merupakan salah satu pendeta yang sangat terbebani dengan *Church Planting*. Tetapi banyak orang yang mungkin kurang mengerti apa itu *church planting* dan mengapa *church planting* itu merupakan salah satu misi yang penting untuk gerakan ini.

P: Apakah Pak Romy bisa menceritakan tentang latar belakang Pak Romy? Kapan Pak Romy menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan?

R: Latar belakang saya adalah dari gereja Katolik karena saya dari Filipina yang mayoritas Katolik. Tetapi pada waktu saya masih kecil, mama saya diinjili oleh tante saya yang adalah orang Kristen dan mama saya tertarik dengan apa yang disampaikan. Setelah mama saya menjadi orang Kristen, dia membawa anak-anaknya dan juga seluruh famili menjadi orang Kristen. Dan latar belakang saya juga termasuk gereja Pentakosta yang masih *old pentecostalism*, mengajar Injil yang tidak seperti Karismatik sekarang. Dan ketika saya bertemu dengan Ibu Maria, dia menceritakan mengenai Reformed yang mendorong saya untuk mempelajari Reformed, khususnya waktu bertemu dengan Pak Tong sendiri. Dan dia mengatakan mungkin lebih baik kalau kita studi di sekolah yang memang latar belakangnya Reformed.

P: Kapan Pak Romy terlibat di dalam gerakan Reformed Injili?

R: Saya sudah terlibat pelayanan sejak di Filipina. Tetapi sebelum menikah dengan Ibu Maria, dia bertanya apakah saya terbebani melayani di Indonesia. Saya mengatakan kalau saya akan mendoakan hal ini. Dan memang saya tidak bermimpi atau merindukan ke Indonesia, tetapi saya tahu prinsipnya adalah kita mengerjakan pekerjaan Tuhan di mana pun kita melayani. Dan dia mengatakan kalau di Filipina ada *freedom* untuk Injil dapat diberitakan, misalnya di jalan dan radio tidak ada batasan-batasannya, sedangkan di Indonesia masih ada batasan-batasannya; jadi apakah saya masih lebih mau melayani? Saya menjawab ya memang kita harus menggumuli dan mendoakan. Dan cerita singkatnya akhirnya kami melayani di gerakan Reformed ini.

P: Hal apa yang membuat Pak Romy menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan?

R: Yang mempengaruhi saya adalah seorang

pendeta di gereja asal saya, yang mempunyai posisi cukup tinggi di dalam organisasi gereja kami, dan dia cukup dikagumi. Suatu hari dia berkhotbah mengenai bagaimana itu melayani. Kalau tidak salah ketika saya umur 10 tahun dan saat itu saya merasa ada panggilan. Itulah yang mendorong saya karena khotbah dari hamba Tuhan yang memang kita lihat bahwa dia adalah hamba Tuhan yang sungguh-sungguh melayani Tuhan.

P: Pak Romy sekarang melayani di mana saja?

R: Saya pernah melayani di berbagai tempat, tetapi sementara ini saya melayani di MRIL Kuala Lumpur.

P: Kami mendengar kalau beban pelayanan Pak Romy itu *church planting*. Mungkin bisa dijelaskan apa itu *church planting* dan apa bedanya dengan penginjilan?

R: Bila kita melihat dari Alkitab, kita akan melihat bahwa penginjilan ada terlebih dahulu, baru kemudian ada yang namanya *church planting*. Berarti penginjilan mendahului *church planting*. Karena itu, *church planting* adalah akibat dari penginjilan. Orang-orang yang sudah bertobat harus mempunyai gereja sebagai tempat mereka beribadah. Karena kalau kita melihat *the Great Commission* (Amanat Agung), memang kita harus pergi memberitakan Injil, tetapi di situ juga tertulis untuk memuridkan. Dan ketika kita memuridkan orang, di situ harus ada gereja. Kita tidak bisa menginjili orang lalu membiarkan mereka memilih. Kalau kita di gerakan Reformed, harus ada yang namanya wadah sendiri yaitu gereja Reformed kita sendiri. Supaya nanti dalam *church planting* itu orang-orang dimuridkan. Sekali lagi, ada penginjilan baru ada *church planting*.

P: Apakah pelayanan Pak Romy selama ini menghambat beban Pak Romy terutama di dalam *church planting*?

R: Pelayanan sekarang ini tidaklah menghambat, salah satu alasannya adalah saya juga tertarik melayani di Kuala Lumpur, karena MRIL Kuala Lumpur juga adalah gereja dalam bagian Reformed Injili. Saya merasa di mana pun Tuhan menempatkan kita, kita tidak mungkin secara waktu berkata apakah itu menghambat atau tidak. Tidak ada yang menghambat karena itu juga adalah pekerjaan Tuhan.

P: Apa yang membuat Pak Romy terbebani di dalam *church planting*?

R: Memang saya kadang-kadang diidentikkan dengan *church planting*. Saya merasa

terdorong di dalam *church planting* itu karena jurusan saya adalah *mission* pada waktu saya di seminari. Dan bidang misi itu bukan hanya di dalam konteks Asia saja tetapi di seluruh dunia. Dan saya juga lebih ke arah situ karena kita tahu di dalam buku Korintus, Tuhan memberikan macam-macam karunia-Nya dan saya merasa saya ditempatkan di dalam bagian: bagaimana memulai gereja.

P: Mengapa *church planting* itu penting?

R: *Church planting* itu penting karena memenuhi apa yang Tuhan mau. Kita melihat ketika Tuhan Yesus bertanya: Siapakah Aku ini menurut kata orang? Mereka menjawab bermacam-macam. Tetapi pada waktu Dia menanyakannya menurut para rasul itu sendiri, Petrus menjawab, "Engkau adalah Anak Allah yang hidup." Setelah itu Yesus Kristus langsung mengatakan bahwa di atas pengakuan itu Gereja akan didirikan. Berarti setiap orang yang mengaku Yesus Kristus adalah Juruselamat menjadi kunci di mana gereja itu harus didirikan. Jadi kita tahu bahwa harus ada yang namanya *church planting*, karena kalau tidak ada *church planting*, bagaimana kita bisa memenuhi yang namanya Amanat Agung? Amanat Agung bukan hanya memberitakan Injil, tetapi juga memuridkan. Berarti harus ada gereja yang memberikan pengajaran.

P: Apakah Bapak bisa menjelaskan bagaimana caranya untuk melakukan *church planting*?

R: Ada bermacam-macam cara untuk melakukan *church planting*. Pasti ada perbedaan cara ketika kita bertanya kepada orang Barat atau Asia. Misalnya cara dan pikiran saya yang dulu banyak dipengaruhi oleh Amerika dan berbeda dengan di gerakan Reformed, karena Pak Tong memiliki pikiran yang agak lain dengan yang biasa saya pelajari di seminari. Kalau di Reformed, kita memulai gereja di mana ada orang Kristen yang memerlukan gereja di situ. Tetapi di sisi lain, *church planting* itu juga bukan saja dimulai dari jemaat yang membutuhkannya, tetapi *church planting* juga bisa dimulai dari hamba Tuhan yang melihat adanya kebutuhan. Jadi ada 2 macam pendekatan di dalam gerakan Reformed.

P: Di mana saja Pak Romy sudah memulai *church planting*?

R: Kalau di negara saya sendiri, saya sudah memulai di Manila dan menggembalakan 3 gereja di Filipina. Dan di antara 3 gereja itu, salah satunya kita mulai dari PA sampai berkembang menjadi sebuah gereja. Pada

saat itu saya masih mahasiswa dan tidak sendiri, saya memulainya bersama-sama dengan misionaris dari OMF. Setelah selesai studi dan ke Indonesia, kita menggumuli dan melayani di Karawaci. Setelah Karawaci mungkin tidak melakukan *church planting* lagi karena sudah ada tempat-tempat yang berdiri salah satunya termasuk Singapura. Dan kalau yang disebut *church planting* saja, itu berarti sesudah Karawaci ada Kuala Lumpur, dan sesudah Kuala Lumpur itu Bandung. Dan kalau Tuhan membuka jalan, kita akan memulai lagi tahun ini di Bogor.

P: Apa yang menjadi kebijakan dari *church planting* di gerakan Reformed ini apabila sudah ada gereja dari gerakan lain di tempat itu, misalnya dari gerakan Karismatik atau bahkan dari gerakan Reformed lainnya?

R: Mungkin secara tantangan pasti lain kalau di satu tempat itu ada Karismatik. Berarti tempat itu 100% perlu Reformed. Tapi kalau sudah ada gereja Reformed, kenapa Reformed kita masih harus mulai lagi? Karena kita percaya kalau lebih banyak gereja, maka akan lebih banyak yang bisa dijangkau. Itu salah satu pengertiannya. Dan pada saat kita mengabarkan Injil, kita berpola pikir *kingdom-minded* bukan *church-minded*. Kalau kita menghadapi kesulitan yaitu tidak disukai, maka bagi mereka yang sudah ada gereja lebih baik pergi ke gereja cabangnya sendiri, itu akan lebih baik. Tetapi bagi saya, dan Pak Tong juga mengatakan hal yang sama, yaitu karena kita itu *kingdom-minded* dan apabila Tuhan menghendaki kita berada di situ, maka walaupun sudah ada gereja lain, itu tetap akan menjadi lebih baik karena akan lebih banyak dan cepat yang bisa dijangkau dengan adanya lebih banyak gereja.

P: Apa yang harus dilakukan sesudah gereja menjadi *established*?

R: Sesudah gereja itu *established*, maka gereja itu juga harus melakukan *church planting*, karena itu membuktikan bahwa gereja itu sudah bertumbuh. Tidak mungkin gereja yang bertumbuh itu tetap hanya ada gereja itu sendiri sesudah bertahun-tahun. Karena sesudah gereja bertumbuh, gereja itu harus menanam gereja. Karena kita dapat melihat polanya di gereja mula-mula, yaitu dari Yerusalem dan terus menyebar, bukan? Dan pola itu dari dulu sampai sekarang tidak berubah. Selain itu, bertumbuh itu tidak hanya dimengerti secara jumlah, tetapi bertumbuh itu juga secara kualitas. Dan gereja yang berkualitas berarti juga harus bertumbuh secara kuantitas. Salah satu hal yang kita lihat dari gereja mula-mula sampai zaman kita sekarang adalah bahwa gereja tidak mungkin tidak memulai gereja yang lain. Itu adalah salah satu bukti bahwa gereja itu bertumbuh.

P: Bila kita melihat gereja-gereja di daerah, biasanya gereja-gereja tersebut dimulai oleh seorang misionaris. Tapi setelah misionaris itu keluar dari daerah tersebut, gereja itu mulai kehilangan arah, ada yang tidak berkembang, ada yang mulai sesat, dan ada yang berubah doktrin. Bagaimana pendapat Pak Romy?

R: Mungkin ini salah satu pertanyaan yang cukup saya jiwai karena saya punya pengalaman sendiri. Kita bersyukur kalau misionaris itu pergi ke berbagai negara dengan tujuan menanam gereja, tetapi di sisi lain, salah satu kesalahan yang fatal dari misionaris itu adalah tidak mengajar jemaat untuk mandiri karena didukung. Kebutuhan apa saja disediakan, misalnya kebutuhan keuangan. Dan kalau mereka lapor ke gereja asal mereka, mereka pasti akan mendapat dukungan. Karena gereja asalnya pasti akan merasa bahwa gereja cabangnya di negara itu berkembang dan melakukan banyak *project*. Berarti pasti akan tambah banyak dukungan. Inilah yang sering Pak Tong katakan bahwa itu justru tidak menolong gereja tersebut, tetapi malah mematikan. Tidak bisa *survive* karena tidak diajar bagaimana untuk berjuang. Dan hal itu nanti juga akan menjadi suatu kefatalan karena hamba Tuhan yang menggantikan misionaris yang pergi itu akan menanggung segala penderitaan. Kalau hamba Tuhan baru itu mengeluarkan satu prinsip, dia akan dilawan jemaatnya karena selalu dibandingkan dengan hamba Tuhan yang sebelumnya.



P: Jadi apa yang harus kita kerjakan terhadap gereja-gereja itu?

R: Yang pasti adalah kembali kepada prinsip seperti gereja mula-mula. Dan kalau saya selalu mengutip Pak Tong sebagai pendiri kita, beliau sering mengatakan bahwa pada waktu gereja itu dimulai, gereja itu tidak di-*drop* uang dari Pusat, meskipun Pusat tidak mendukung sepenuhnya, tetapi Pusat tetap akan memperhatikan. Juga ada bermacam-macam cara di sini. Jika menurut apa yang saya pelajari di seminari, pertamanya ada organisasi tertentu yang mungkin satu atau dua tahun pertama memberikan 100% *support*, lalu masuk tahun ketiga menguranginya menjadi 75%, dan tahun berikutnya lagi menjadi 50%, dengan terus-menerus dikurangi sampai bisa mandiri. Saya rasa itu juga cukup sehat. Tetapi kalau Pak Tong sendiri, gereja itu diperhatikan tetapi tidak memakai cara memotong-motong tunjangan seperti itu sesudah lewat beberapa tahun. Pak Tong mengharapkan kalau gereja bisa mandiri sendiri (red. dari awal), itulah yang lebih baik. Mungkin pertanyaan PILLAR adalah dalam konteks desa yang memang secara ekonomi pendapatannya minim sekali. Dan saya merasa kalau dikembalikan ke pertanyaan tadi, memang konteks gereja di kota dan di

desa itu lain. Karena di kota itu pasti lebih banyak kerja profesionalnya. Memang yang menjadi lebih kasihan adalah kalau di daerah pedesaan. Dan kalau melihat kembali kepada doktrinnya, maka yang menjadi masalah adalah apabila misionaris itu tidak mempunyai kekuatan sendiri terhadap apa yang dia tanam. Karena kalau hamba Tuhan yang meneruskan pelayanan di gereja itu memegang doktrin yang lain, maka doktrinnya itu pasti berubah. Itu yang bahaya.

P: Bagaimana pembaca PILLAR dapat ikut berbagian dalam beban pelayanan yang cukup unik ini?

R: Berbagai macam. Apalagi kalau yang bertanya itu pembaca PILLAR. Pertamanya bisa turut mendoakan, karena segala sesuatu itu pasti dimulai dari berdoa. Kemudian yang berikutnya adalah mungkin mendukung secara kebutuhan finansial. Dan yang paling penting itu adalah terjun sendiri. Maksudnya adalah *church planting* tidak harus dimulai oleh hamba Tuhan. Ada gereja tertentu yang tidak dimulai oleh hamba Tuhan. Misalnya anggota gereja Reformed yang pergi ke suatu kota dan melihat tidak ada gereja Reformed di situ, tempat di mana dia biasa dididik, maka dia sendiri bisa menjadi penggerak dan mengumpulkan orang-orang sampai akhirnya suatu gereja bisa dimulai.

P: Bagaimana prosesnya kalau ada orang asing yang pergi ke suatu tempat dan memiliki pergumulan, sampai akhirnya dia terbebaskan dan ingin terjun ke *church planting*? Apakah bisa menjelaskan lebih detail?

R: Kalau di gerakan Reformed, itu dimulai dari PR atau Persekutuan Reformed yang kemudian menjadi PR II. Terus menjadi MR II. Dan kalau sudah dibesarkan itu menjadi GR II. Mengenai tahap awal yang disebut Persekutuan Reformed itu kita tidak minta Pusat untuk menyetujuinya, secara prinsip Pak Tong mengatakan bahwa setiap orang itu mempunyai hak untuk memulai persekutuan. Dan setelah persekutuan itu jalan dan kemudian merasa perlu di bawah naungan Reformed, maka persekutuan itu harus bicara dengan Pak Tong sebagai pimpinan atau secara sinodenya. Dan nanti akan ditinjau apakah persekutuan itu sudah selayaknya berada di bawah naungan kita. Persekutuan ini kemungkinan bisa dimulai oleh anggota kita, atau mungkin juga berasal dari anggota gereja lain tetapi melihat adanya sebuah kebutuhan Persekutuan Reformed. Dan tentu kita melihat apakah orang-orang di sana memang sudah diberikan suatu pengarahan dan sudah diperlengkapi atau belum, misalnya dengan ringkasan-ringkasan khotbah atau CD-CD dari Pak Tong yang mereka dengar lalu diskusi. Dan kalau mereka sudah di bawah naungan kita, sampai nanti mereka sudah mencapai satu jumlah, itu nanti akan menjadi PR II, lalu GR II.

Wawancara oleh
Redaksi Pelaksana PILLAR

Emosi yang Dikuduskan

Judul : Pengudusan Emosi
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong
Penerbit : Momentum
Tebal : viii + 397 halaman
Cetakan : 1 - September 2007

Manusia sering kali membuat kekeliruan ataupun masalah karena emosinya tidak terkendali. Sering kali secara logika kita tahu mana yang benar dan yang salah, namun ketika emosi bermain, hasilnya menjadi tidak terkendali dan salah arah sehingga segala pengetahuan kebenaran seperti siasias di dalam realitas keseharian kita. Buku ini ditranskrip dari seri khotbah Pdt. Stephen Tong dengan tema Pengudusan Emosi untuk menjawab permasalahan di atas. Sebagian besar orang Kristen masih mengalami beberapa salah pengertian dalam penanganan emosi. Biasanya orang berpikir bahwa setelah menjadi Kristen, maka seharusnya segala emosi yang "jelek" akan berbalik 180 derajat, misalnya yang tadinya suka marah-marah dan setelah menjadi Kristen tidak pernah marah lagi, tadinya sangat tegas dan kaku dan setelah menjadi Kristen akan lembut setengah mati. Memang perubahan arah emosi sangatlah penting dan bisa menjadi suatu tanda perubahan orang Kristen. Namun yang sesungguhnya ternyata tidak hanya berhenti di situ. Menjadi Kristen bukanlah berarti kita kehilangan gejala emosi sama sekali, tetapi justru mengelola dan menyerahkan emosi kita dipimpin oleh Roh Kudus untuk terus dikuduskan-Nya. Tuhan kita di dalam Alkitab juga menyatakan Diri dalam bentuk-bentuk emosi-Nya yang kudus. Pengertian yang tepat akan emosi yang dikuduskan ini memegang peranan penting dalam kehidupan orang Kristen, sehingga kita tidak terjebak dalam kenafian tertentu dan bisa dengan tepat peka akan pimpinan Roh Kudus.

Buku ini sangat menarik dan penting untuk diperhatikan, karena di sini Pdt. Stephen Tong membongkar pengertian kita tentang emosi yang salah kaprah. Bolehkah orang Kristen marah? Bolehkah orang Kristen cemburu? Bolehkah orang Kristen iri hati? Pertanyaan-pertanyaan demikian sangat kontroversial. Buku ini membahas 13 hal emosi yang dikuduskan: dukacita yang kudus, sukacita yang kudus, kemarahan dalam kesucian, ketakutan yang benar, kekhawatiran orang Kristen, iri hati, keinginan orang Kristen, simpati sejati, kecemburuan Ilahi, kerohanian dan luka hati, frustrasi dan putus asa, kebencian yang kudus, kasih yang sempurna. Pembahasan buku ini hampir meliputi semua aspek emosi yang dialami manusia.

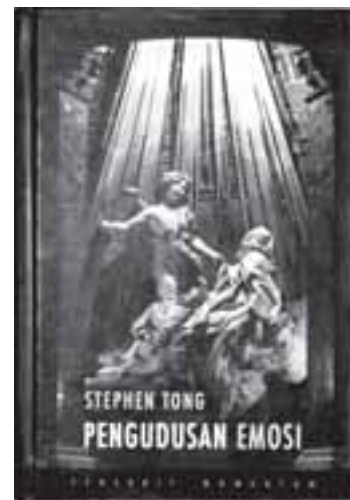
Dari semua 13 emosi manusia di atas, hal yang paling sering dialami adalah dukacita dan sukacita. Hidup kita seolah tidak lain dari gesernya pendulum dari dukacita lalu menjadi sukacita lalu mungkin menjadi dukacita lagi dan seterusnya. Dalam rentang dukacita dan sukacita ini berderetlah jenis emosi-emosi yang lain di dalamnya. Banyak hal dalam dunia ini yang bisa membuat kita berdukacita, dalam buku ini Pdt. Stephen Tong mengupas bagaimana dukacita kita yang dikuduskan. Adakah

dukacita kudus? Aneh sekali, bukankah katanya orang Kristen adalah orang yang paling bersukacita? Bukankah di dalam khotbah-khotbah juga dikatakan bahwa di dalam Tuhan air matamu akan dihapuskan? Namun sesungguhnya orang Kristen harus memiliki dukacita yang kudus. Perasaan dukacita membawa kita menapak di bumi. Di dalam orang Kristen ada sukacita itu benar, tapi harus ada imbangannya yaitu dukacita kudus, jika kita tidak mau terjebak dalam egoisme dan utopia semata. Apa itu dukacita yang kudus? Yaitu *dukacita karena membenci dosa*. Hal ini yang menjadi titik awal orang Kristen berjalan dalam kekudusan (hal. 13). Kemudian, hal-hal apa yang selayaknya membuat kita berdukacita? Kemalangan kitakah? Masalah kitakah? Memang hal-hal demikian bisa menyedihkan hati kita, namun ada hal penting yang mungkin jarang menyedihkan kita namun sebagai orang Kristen seyogyanya kita memiliki *dukacita ketika melihat dunia yang amoral dan orang-orang yang belum mengenal Kristus* (hal. 28). Pembongkaran semacam ini sangat radikal sehingga menyadarkan kita, dukacita yang bagaimanakah yang diinginkan oleh Tuhan?

Melihat keadaan dunia sekarang ini, tidak ada manusia yang tak takut. Apakah itu ketakutan? Di dalam Kitab Suci, kata-kata "jangan takut" - "kuatkan hatimu" berulang kali muncul, seluruhnya 365 kali. Itu berarti cukup untuk sepanjang tahun, setiap hari kita boleh mendapat satu kali pernyataan "jangan takut" (hal. 114).

Tentang hal kekhawatiran ada satu hal yang menarik. Penulis mengatakan bahwa menghawatirkan sesuatu berarti kita mempunyai hati dalam hal tersebut, dan orang yang khawatir adalah orang yang pintar karena ia bisa menganalisis, lalu melihat kesulitan, dan baru bisa menjadi khawatir. Namun khawatir juga mempunyai aspek negatif yaitu terlalu pesimistis (hal. 145).

Adakah iri hati yang positif? Adakah iri hati yang dikuduskan? Ini menjadi suatu pertanyaan aneh. Manusia mana pun rasanya susah untuk tidak membandingkan dirinya dengan orang lain, dan dari situlah muncul iri hati. Banyak orang menjadi iri hati ketika hanya melihat ujung kesuksesan seseorang. Dan keadaan iri hati sangat mengganggu bahkan menjadi suatu kanker yang menggerogoti hati kita. Iri hati sulit nampak di luar, di depan orang kita masih bisa berlaku serendah hati mungkin, sesopan mungkin, tapi tetap sambil menyimpan iri hati. Iri hati bukan anak tunggal, ia adalah nenek moyang yang melahirkan cucu buyut yang tidak habis-habisnya (hal. 169). Peringatan ini harus menjadi pertimbangan yang penting dalam hati kita. Pernyataan yang sangat gamblang, membongkar asal dan kecelakaan besar yang mungkin diturunkan daripada yang namanya iri hati.



Dalam keseharian hidup ketika berulang kali masalah tidak kunjung reda, sampailah kita pada garis keputusan. Mengapa frustrasi? Mengapa putus asa? Karena asanya putus, atau karena banyak asa yang asalnya tidak berfondasikan kebenaran Tuhan (hal. 311). Pernyataan ini menunjukkan dengan jelas asal muasal keputusan. Putus asa menjadi hasil sebuah proses hidup kita yang ternyata tidak berkaitan dengan kebenaran Allah. Dan keputusan bukan dihasilkan dalam waktu singkat, sehingga ternyata dalam sekian waktu lamanya barulah ditemukan bahwa segala yang dilakukan ternyata tidak berkaitan dengan Tuhan. Putus asa menjadi suatu kondisi yang sulit dibangun kembali karena sudah hilangnya harapan. Bagaimana melepaskan diri dari putus asa? Tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada Tuhan dan kembali rela untuk dihajar supaya kita berhenti dari ambisi yang liar (hal. 329).

Dan sebagai penutup buku ini, penulis memukul gong dari semua kemungkinan emosi manusia yaitu Kasih yang Sempurna. Allah adalah kasih hanya terdapat dalam Kekristenan. Dalam agama-agama lain, kasih hanya merupakan sifat allahnya, bukan pribadi Allah itu sendiri. Manusia memiliki kasih karena mendapatkan dari Allah yang adalah diri-Nya kasih itu sendiri (hal. 370). Cinta itu melampaui dalil waktu. Cinta kasih mempunyai kemampuan untuk menjangkau *unknown quantity* (kuantitas yang tak terhitung), sehingga tidak habis namun berlimpah dan terus bisa dibagikan kepada orang lain (hal. 372). Untuk sanggup mengasihi dengan tulus dan murni, kita harus kembali pada sumber kasih itu sendiri, yaitu Yesus Kristus yang telah mati dan menebus umat-Nya dari dosa dengan menempuh jalan inkarnasi dan salib. Di luar kasih ini, tidak ada kasih yang sejati. Dan Allah sudah mengutus Roh Kudus ke dalam dunia untuk senantiasa mendampingi dan memimpin setiap orang percaya untuk semakin dikuduskan hari demi hari, bagi Allah dan kemuliaan-Nya.

Buku ini sangat dianjurkan bagi setiap orang Kristen dan biarlah setiap pernyataannya membongkar sudut-sudut emosi serta paradigma kita yang salah, karena keseharian kita tidak lain adalah proses pengudusan yang terus-menerus, sehingga semakin hari semakin memperkenan hati Tuhan.

Dewi Arianti Winarko
Mahasiswi Institut Reformed Jakarta